

**TEORI *FRAUD TRIANGLE* DAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI PENDETEKSI
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Lisa Anjani

1512120145

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA

BANDAR LAMPUNG

2019



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi atau karya pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 05 April 2019



Lisa Anjani
NPM. 1512120145

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : *Teori Fraud Triangle Dan Corporate Governance Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*

Nama Mahasiswa : Lisa Anjani

No. Pokok Mahasiswa : 1512120145

Program Studi : S1 Akuntansi



Ketua Jurusan Akuntansi



HALAMAN PENGESAHAN

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Akuntansi IIB Darmajaya dan dinyatakan diterima

untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar

SARJANA EKONOMI

MENGESAHKAN

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : Nolita Yeni Siregar, S.E., Akt., M.S.Ak., CA

Anggota Penguji : Rieka Rahmadhaniah, S.E., M.Ec.Dev., CPA

Dekan Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis

IIB Darmajaya

Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D

NIK. 14580718

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Maret 2019

RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

- a. Nama : Lisa Anjani
- b. NPM : 1512120145
- c. Tempat, Tanggal Lahir : Teluk Betung, 29 Agustus 1997
- d. Agama : Islam
- e. Alamat : Jl Ikan kiter Rt. 06, Kangkung dalam
Bumi Waras-Bandar Lampung
- f. Suku : Jawa
- g. Kewarganegaraan : Indonesia
- h. E-mail : anjanilisa782@gmail.com
- i. HP : 0896 3884 4832

2. Riwayat Pendidikan

- a. Sekolah Dasar : MI Al- Khariyah Kangkung
- b. Sekolah Menengah Pertama : SMP Taman Siswa Teluk Betung
- c. Sekolah Menengah Atas : SMK Trisakti Bandar Lampung

Dengan ini saya menyatakan bahwa semua keterangan yang saya sampaikan di atas adalah benar.

Yang Menyatakan

Bandar Lampung, 05 April 2019

LISA ANJANI
NPM. 1512120145

Persembahan

Karya penelitian ini kupersembahkan kepada
Kedua orang tuaku, Bapak Bunah dan Ibu Sum atas segala
doa, dukungan, nasihat, kesabaran dan segala sesuatu yang
telah diberikan.

Adikku Sella Monica atas doa, semangat dan canda yang
selalu diberikan.

Seluruh keluarga besar atas segala dukungan, doa dan nasihat
yang selalu diberikan.

Sahabat dan teman-temanku untuk dukungan, keceriaan dan
nasihat yang selalu diberikan

Almamater tercinta Institut Informatika dan Bisnis
Darmajaya Lampung.

MOTTO

Karena itu, ingatlah kamu kepada-ku niscaya aku ingat (pula)
kepadamu, dan bersyukurlah kepadaku, dan janganlah kamu
mengingkari (nikmat)-ku

Q.S Al-Baqarah: 152

Betapa bodohnya manusia, dia menghancurkan masa kini sambil
mengkhawatirkan masa depan, tapi menangis di masa depan dengan
mengingat masa lalunya.

Ali bin Abi Thalib

A Life Without A Risk Is A Life Unlived

TEORI *FRAUD TRIANGLE* DAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI PENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Oleh:

Lisa Anjani

NPM : 1512120145

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris Teori *Fraud Triangle* dan *Corporate Governance* sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan. Secara khusus penelitian ini menguji Teori *Fraud Triangle* yang diproksikan dengan *financial stability*, *ineffective monitoring* dan *change in auditor* dimana ketiga proksi yang digunakan masing-masing mewakili aspek yang terdapat dalam *fraud triangle* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Penelitian ini menggunakan model regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *financial stability* dan *change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *ineffective monitoring*, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci : Kecurangan laporan keuangan, *Fraud Triangle*, *Corporate Governance*

FRAUD TRIANGLE THEORY AND CORPORATE GOVERNANCE AS THE DETECTOR OF FINANCIAL STATEMENT FRAUD

By:

Lisa Anjani

NPM: 1512120145

ABSTRACT

The Objective of this study was to empirically test the *Fraud Triangle* Theory and *Corporate Governance* as the detection of financial statements frauds. In particular, this study examined the *Fraud Triangle* Theory that was proxied by the *financial stability*, *effective monitoring* and *change in auditors* where the three proxies used each represent aspects contained in the *fraud triangle*, namely *pressure*, *opportunity*, *rationalization* and *Corporate Governance* that were proxied by the board of commissioners, audit committee, managerial ownership and institutional ownership. The population in this study as conventional banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period of 2014-2017. This study used the logistic regression model. The results of this study showed that financial stability and change in auditors had a significant effect on the financial statement fraud, while the effective monitoring, the board of commissioners, the audit committees, the managerial ownership and the institutional ownership did not have significant effects on the financial statement fraud.

Keywords: Fraud of financial statements, *Fraud Triangle*, *Corporate Governance*



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Teori *Fraud Triangle* dan *Corporate Governanca* Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan”**. Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Darmajaya jurusan akuntansi di perguruan tinggi IIB Darmajaya Bandar Lampung.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini tidak akan berhasil disusun dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. **Bapak Ir. Firmansyah Y. Alfian, MBA., MSc** selaku Rektor Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
2. **Bapak Dr. RZ. Abdul Aziz, ST., MT** selaku Wakil Rektor I Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
3. **Bapak Ronny Nazar, SE., MM** selaku Wakil Rektor II Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
4. **Bapak Muprihan Thaib, S.Sos., MM** selaku Wakil Rektor III Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
5. **Bapak Prof. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D** selaku Wakil Rektor IV sekaligus Dekan Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
6. **Ibu Anik Irawati, S.E., M.Sc** selaku Ketua Jurusan Akuntansi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
7. **Ibu Rieka Ramadhaniah, S.E., M.Ec.Dev., CPA** selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya sekaligus anggota penguji.
8. **Ibu Delli Maria, S.E., M.Sc** selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan waktu untuk membimbing, memberikan saran, kritik,

semangat dan ilmu yang sangat bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi ini.

9. **Ibu Nolita Yeni Siregar, S.E., M.S.Ak., CA** selaku ketua penguji
10. Bapak dan ibu Dosen Pengajar terutama jurusan akuntansi yang telah membagi Ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
11. Bapak (Asbunah) tersayang yang selalu mendukung dan memberikan doa, nasihat, motivasi dan pengorbanan yang diberikan hingga saat ini.
12. Ibu (Sumiyati) tersayang yang selalu mendukung dan memberikan doa, motivasi, pengorbanan dan cinta yang sangat besar.
13. Adikku (Sella Monica) tersayang untuk segala semangat, canda dan tawa yang menghibur dan menemaniku selama ini.
14. Sahabat-sahabat terbaikku, uli, tyo, dira, chyntia untuk segala semangat, dukungan dan motivasi selama ini.
15. Teman-teman asisten kadek, melisa, vita dan keluarga besar asisten Laboratorium Darmajaya yang memberikan dukungan selama ini.
16. Teman-temanku, wiwit, Savira, ka dwi, cani, dyah, tya, ocha, ana yang memberikan dukungan selama masa perkuliahan.
17. Teman- teman akuntansi angkatan 15, terimakasih atas kebersamaan dan kenangan selama masa perkuliahan
18. Semua pihak yang telah membantu demi terselesainya skripsi ini

Bandar Lampung, 05 April 2019

Yang Menyatakan,

Lisa Anjani

NPM. 1512120145

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	8

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi	11
2.2 <i>Fraud</i>	12
2.3 Kecurangan Laporan Keuangan	15
2.4 Teori <i>Fraud Triangle</i>	17
2.5 <i>Corporate Governance</i>	21
2.5.1 Dewan Komisaris	22
2.5.2 Komite Audit	23

2.5.3	Kepemilikan Manajerial.....	24
2.5.4	Kepemilikan Institusional	25
2.6	Peneliti Terdahulu	26
2.7	Kerangka Pemikiran.....	30
2.8	Bangunan Hipotesis	31
2.8.1	<i>Financial Stability</i>	31
2.8.2	<i>Innefective Monitoring</i>	31
2.8.3	<i>Change In Auditor</i>	32
2.8.4	Dewan Komisaris	33
2.8.5	Komite Audit.....	34
2.8.6	Kepemilikan Manajerial.....	34
2.8.7	Kepemilikan Institusional	35

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis dan Sumber Data	37
3.2	Metode Pengumpulan Data	37
3.3	Populasi Dan sampel Penelitian	37
3.3.1	Populasi Penelitian.....	37
3.3.2	Sampel Penelitian.....	38
3.4	Variabel dan Definisi Operasional Variabel	38
3.4.1.	Variabel Dependensi.....	38
3.4.2.	Variabel Independen	42
3.4.2.1.	<i>Financial Stability</i>	42
3.4.2.2.	<i>Innefective Monitoring</i>	42
3.4.2.3.	<i>Change In Auditor</i>	42
3.4.2.4.	Dewan Komisaris	43
3.4.2.5.	Komite Audit.....	43
3.4.2.6.	Kepemilikan Manajerial.....	43
3.4.2.7.	Kepemilikan Institusional	43
3.5	Metode Analisis Data	44
3.5.1	Statistik Deskriptif	44
3.5.2	Uji Multikolinearitas	44
3.6	Uji Regresi Logistik	44

3.6.1 Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit Test</i>)	46
3.6.2 Uji <i>Overall Fit Model Test</i>	46
3.6.2.1 <i>Chi Square</i> (χ^2)	46
3.6.2.2 Koefesien Determinasi (R^2)	47
3.6.2.3 Matrik Klasifikasi.....	47
3.6.3 Uji Signifikansi dari koefesien regresi	47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data	49
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	49
4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian	50
4.2 Hasil Analisi Data	52
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	52
4.2.2 Uji Multikolineritas	54
4.3 Hasil Pengujian Hipotesis	55
4.3.1 Uji <i>Hosmer and Lemeshow's goodness of fit</i>	55
4.3.2 Uji <i>Log Likelihood value</i>	56
4.3.3 Koefesien Determinasi (R^2)	57
4.3.4 Ketepatan Prediksi klasifikasi	58
4.3.5 Hasil Pengujian Hipotesis	59
4.4 Pembahasan.....	62
4.4.1 Pengaruh <i>Financial Stability</i>	62
4.4.2 Pengaruh <i>Innefective Monitoring</i>	63
4.4.3 Pengaruh <i>Change In Auditor</i>	63
4.4.4 Pengaruh Dewan Komisaris	64
4.4.5 Pengaruh Komite Audit.....	65
4.4.6 Kepemilikan Manajerial	65
4.4.7 Kepemilikan Institusional.....	66

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	69
5.2 Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel	47
Tabel 4.2 <i>Case Processing Summary</i>	48
Tabel 4.3 Daftar Sampel.....	49
Tabel 4.4 <i>Dependent Variable Encoding</i>	49
Tabel 4.5 Uji Statistik Deskriptif.....	50
Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas	53
Tabel 4.7 Uji <i>Hosmer and Lemeshow's</i>	54
Tabel 4.8 Uji <i>Log Likelihood Value</i>	54
Tabel 4.9 Uji <i>Log Likelihood Value</i>	55
Tabel 4.10 Koefesien Determinasi (R^2)	56
Tabel 4.11 Ketepatan Prediksi.....	56
Tabel 4.12 Uji hipotesis.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Association of Certified Fraud Examiners</i>	2
Gambar 2.1 <i>Fraud Triangle Theory</i>	18
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Uji Regresi Logistik

BAB I

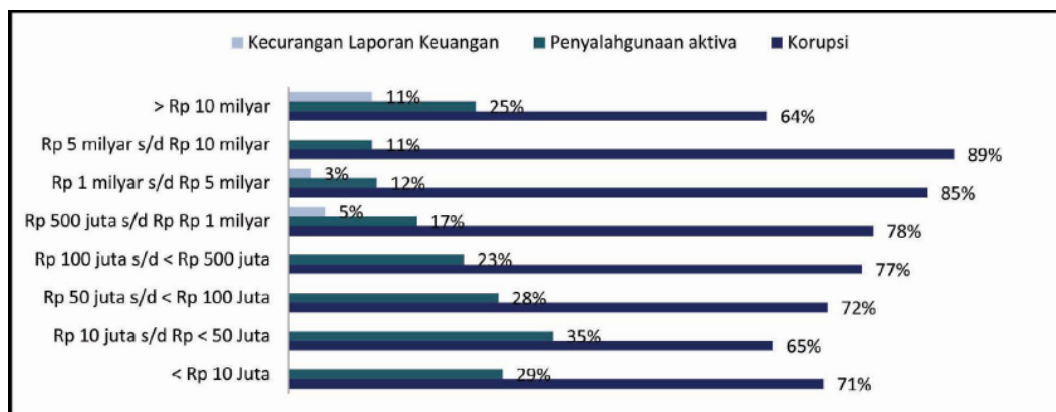
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu tindakan *fraud* yang terjadi dalam perusahaan. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor No. 13/ 28 /DPNP, tertanggal 9 Desember 2011, *fraud* didefinisikan adalah tindakan penyimpangan atau pembiaran yang sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu, atau memanipulasi Bank, nasabah, atau pihak lain, yang terjadi di lingkungan Bank dan/atau menggunakan sarana Bank sehingga mengakibatkan Bank, nasabah, atau pihak lain menderita kerugian dan/atau pelaku *fraud* memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelaksanaan perbankan di Indonesia diatur Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 yang mengatur mengenai tugas dan fungsi perbankan di Indonesia.

Kecurangan (*fraud*) menurut survei yang dilakukan ACFE (*Association Certified Fraud Examiners*) di Indonesia pada tahun 2016, menyatakan bahwa terdapat tiga kecurangan yang sering terjadi dalam perusahaan, yaitu penyalahgunaan aset (*asset missappropriation*), korupsi (*corruption*) dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Berdasarkan hasil survei tersebut korupsi menjadi kecurang (*fraud*) yang paling banyak dilakukan di Indonesia, diikuti dengan penyalahgunaan aset perusahaan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan dan kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan menjadi kecurangan ketiga yang sering terjadi di Indonesia. Hal tersebut berbeda dengan hasil *Report to The Nationss* (2016) dimana *fraud* berupa laporan keuangan menjadi *fraud* yang paling merugikan. Menurut ACFE perbedaan yang terjadi antara survei yang dilakukan di Indonesia dengan hasil *Report to the Nationss* (2016), karena di Indonesia berbagai kejahatan yang berasal dari kecurangan laporan keuangan

belum banyak terungkap. Walaupun kecurangan laporan keuangan memiliki kasus yang lebih sedikit dibandingkan dengan kecurangan lainnya berupa korupsi dan penyalahgunaan aset namun, ketika kecurangan laporan keuangan terjadi, kerugian akibat *fraud* tersebut berkisar diatas 10 miliar rupiah (ACFE, 2016).



Gambar 1.1 Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016)

Praktik kecurangan laporan keuangan bukan merupakan hal yang asing, hasil survei yang dilakukan ACFE tahun 2018 menyatakan terdapat 338 kasus kecurangan di dunia, yang terjadi pada industri keuangan dan perbankan dengan persentase kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 8%. Kasus kecurangan laporan keuangan untuk wilayah asia pasifik mencapai 13% kasus kecurangan laporan keuangan (ACFE, 2018). Di Indonesia praktik kecurangan laporan keuangan pada industri bank sudah banyak terjadi. Dimana kecurangan (*fraud*) tersebut banyak membuat perusahaan atau bank mengalami kerugian bahkan bangkrut. Berdasarkan statistik penanganan Tindak Pidana Perbankan (Tipibank) yang ditangani oleh OJK, pada triwulan IV tahun 2017 terdapat 28 kasus *fraud* yang terjadi pada bank di Indonesia, jenis kasus tindak pidana perbankan yang terjadi sejak tahun 2014 sampai triwulan III tahun 2016 antara lain kasus kredit (56%), rekayasa pencatatan (21%), penggelapan dana (15%), transfer dana (5%) dan pengadaan aset (4%) (Hukum Online.com) dan pada triwulan IV tahun 2017 adalah kasus terkait perkreditan (75%) dan kasus penyalahgunaan dana nasabah (25%). Praktik kecurang juga terjadi karena dampak dari pengawasan yang lemah dan kecurangan yang terjadi didominasi oleh pihak-pihak yang memiliki pengaruh

cukup besar pada perusahaan, adapun pelaku dugaan Tipibank yaitu direksi yang mencapai 10 orang (67%) serta pejabat eksekutif sebanyak 5 orang (33%). (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Pelaporan keuangan yang curang merupakan salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan, dimana sebagian besar kecurangan melibatkan salah saji jumlah yang disengaja, bukan pengungkapan (Arens dkk, 2015: 396). Terdapat beberapa kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia diantaranya penyimpangan yang dilakukan oleh Bank Century, dimana laporan keuangan yang dikeluarkan bank century dianggap menyesatkan karena ternyata terdapat banyak kesalahan material dalam laporan keuangan. Kasus kecurangan laporan keuangan pernah terjadi pada tahun 1990 yang dilakukan Bank Duta dimana Bank Duta melakukan penggelambungan laba pada laporan keuanganya, pada tahun 2002 Bank Lippo melakukan kecurangan dengan membuat laporan keuangan ganda serta menggelambungkan laba dan kasus kecurangan pelaporan surat utang fiktif dan penggelambungan liabilitas pada laporan keuangan yang dilakukan oleh Bank Global pada tahun 2003 (Soemarso, 2018: 438). Kasus kecurangan juga terjadi pada Bank Rakyat Indonesia tahun 2011 pada unit BRI Riau dimana kepala unit melakukan transfer fiktif sebesar 1,6 miliar. Membuat catatan palsu dalam pembukuan atau laporan maupun dokumen kegiatan usaha. Transaksi 1,6 miliar yang dilakukan tanpa disertai uang, pelaku hanya membuat catatan terdapatnya transfer uang yang sebenarnya tidak terjadi (detiknews).

Standar Auditing Seksi 316 (PSA no. 70) (IAPI,2013) menyatakan bahwa kecurangan seringkali menyangkut suatu tekanan atau dorongan dan suatu peluang dirasakan ada untuk melaksanakan kecurangan. Risiko kecurangan sangat mungkin terjadi ketika manajemen mendapat tekanan untuk dapat mencapai target laba yang membuat manajemen melakukan kecurangan dalam laporan keuangan untuk memuaskan keinginan para *stakeholder*. Berdasarkan teori *fraud triangle* oleh Cressey (1953), menyatakan jika kecurangan laporan keuangan disebabkan

oleh tiga kondisi, yaitu Tekanan (*pressure*) dimana manajemen atau pegawai lain merasakan tekanan untuk melakukan kecurangan, Kesempatan (*opportunity*), situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan dan Rasionalisasi (*rationalization*) yaitu ada sikap, karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur (Arens, 2015:398). Teori ini telah diatur dalam standar *auditing* yaitu SAS No.99 (AICPA,2002) dan dianggap sebagai salah satu literatur utama dalam menjelaskan fenomena kecurangan dalam laporan keuangan. Beberapa penelitian yang dilakukan Skousen *et. al* (2009) dan Kusumawardhani (2013) menyatakan bahwa *fraud Triangle* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut Soemarso (2018: 436), salah satu penyebab kecurangan pelaporan keuangan ialah akibat tata kelola perusahaan yang kurang baik, oleh karena itu bank harus melakukan tata kelola dalam perusahaanya. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam bank umum diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.03/2016 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.13/SEOJK.03/2017 dimana untuk dapat melindungi kepentingan para pemangku kepentingan dan meningkatkan kepatuhan terhadap undang-undang dan etika, bank wajib menerapkan prinsip-prinsip dasar dari tata kelola perusahaan.

Penerapan *corporate governance* dapat dilakukan melalui mekanisme *monitoring* untuk menyelaraskan berbagai kepentingan antara lain, melalui peran pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris, Dechoe *et al.*, dan Beasley (1996) dalam Joa dan Pagalung (2011), menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris memengaruhi kemampuan mereka dalam memonitor proses pelaporan keuangan. Untuk dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, membentuk komite audit merupakan hal yang penting, dimana komite audit berperan sebagai unit pengawas perusahaan. Komite audit merupakan pihak yang membantu komisaris

dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan serta peningkatan efektivitas eksternal dan internal audit, penelitian yang dilakukan Wardhani (2008) menyatakan dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik.

Menurut Jensen and Meckling (1976), memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*), mampu membantu perusahaan meminimalisir tindak kecurangan yang dilakukan manajemen, sehingga kepentingan pemilik dan pemegang saham dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Menurut Moh'd *et al.* (1998) dalam Joa dan Pagalung (2011) komposisi kepemilikan oleh pihak institusional dapat turut serta membantu perusahaan dalam mengurangi intensitas terjadinya kecurangan karena, kepemilikan institusional merupakan pihak yang dapat membantu agen atau manajemen dengan kepemilikannya yang besar (Joa dan Pagalung, 2011). Penelitian yang dilakukan Indriastuti dan Ifrada (2011) menunjukan dengan semakin tinggi kualitas *corporate governance* dalam suatu perusahaan dapat mengurangi terjadinya *fraud* pada perusahaan.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) dan mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan Salim dan Marietza (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan wahyuni dan budiwitjaksono terletak pada sektor penelitian yang dilakukan terdahulu menggunakan sektor manufaktur sedangkan penelitian ini menggunakan bank umum konvensional sebagai populasinya dan penambahan variabel *corporate governance*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Salim dan Marietza terletak pada variabel independennya dimana penelitian ini menggunakan teori *fraud triangle* dan *corporate governance*, sedangkan dalam penelitian terdahulu variabel yang digunakan adalah manajemen laba dan *corporate governance*.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana suatu bank dapat mendeteksi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan mengaitkan teori *fraud triangle* dan *corporate governance*, dengan *fraud triangle* diproksikan dengan *financial stability*, *innefective monitoring* dan *change in auditor*, dan *Corporate Governance* dengan diproksikan dewan komisaris, komite audit, kepemilikan menajerial dan kepemilikan institusional. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Teori *Fraud Triangle* dan *Corporate Governance* Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris Teori *Fraud Triangle* dan *Corporate Governance* sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan di bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017. Alasan memilih bank sebagai populasi sebab menurut riset yang dilakukan oleh ACFE (*Association Of Certified Fraud Examiners*) dalam *Report to The Nationss* tahun 2016 yang dilakukan di Indonesia, mengungkapkan bahwa industri keuangan dan perbankan memiliki tingkat kecurangan (*fraud*) yang cukup tinggi yaitu sebesar 15,9%. Pertimbangan pemilihan bank umum konvensional sebagai objek penelitian dikarenakan bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki risiko tinggi terhadap kecurangan, yang menyebabkan bank sebagai salah satu industri keuangan yang paling rentan menjadi korban *fraud*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah

1. Apakah *financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan ?
2. Apakah *innefective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan ?

3. Apakah *change in auditor* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan ?
4. Apakah Dewan Komisaris dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan ?
5. Apakah Komite Audit dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan ?
6. Apakah Kepemilikan Manajerial dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan ?
7. Apakah Kepemilikan Institusional dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai hal-hal ini:

1. Untuk menguji secara empiris *financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji secara empiris *ineffective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji secara empiris *change in auditor* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji secara empiris Dewan Komisaris dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menguji secara empiris Komite Audit dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menguji secara empiris Kepemilikan Manajerial dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk menguji secara empiris Kepemilikan Institusional dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

1.5 Manfaat penelitian

1. Bagi Akademisi, penelitian ini memberikan informasi dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan teori *fraud triangle* dan *Corporate Governance* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
2. Penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk lebih mengembangkan penelitian teori *fraud triangle* dan *Corporate Governance* untuk digunakan mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
3. Nasabah ataupun pihak lain yang berkaitan dengan bank, penelitian ini menjadi referensi dalam menilai kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam bank umum konvensional.
4. Regulator, menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan regulasi yang terkait dengan kecurangan laporan keuangan pada bank umum konvensional.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan gambaran singkat mengenai penelitian diantaranya, latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan dan menjadi dasar penelitian yang terdiri dari *Grand theory*, variabel-variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan bangunan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi operasional variabel dan metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan deskripsi data berupa deskripsi objek penelitian dan deskripsi variabel penelitian, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian saat ini, diperlukan penelitian lanjutan dengan topik yang sama namun dengan perluasan variabel yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Agency Theory*

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai hal dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara *principle* dan *agent*. Pada teori ini *principle* adalah pemilik perusahaan sedangkan *agent* merupakan manajemen perusahaan, dalam hubungannya pemilik perusahaan (*principle*) mendelegasikan tugas dan wewenang kepada manajemen (*agent*) untuk mengelola perusahaan yang mereka miliki (Soemarso, 2018 :73).

Teori ini menjelaskan terdapat pemisah kepentingan antara pemilik perusahaan (*principle*) dan manajemen (*agent*), dimana perbedaan kepentingan ini dapat menimbulkan *agency problem*. Terjadinya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principle*) dan manajemen (*agent*) dapat menimbulkan suatu kesalahan dikarenakan tidak cukupnya informasi atau adanya informasi yang disembunyikan oleh pihak manajemen (*agent*) dengan tujuan agar setiap tindakan yang dilakukan manajemen yang tidak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan tidak diketahui. Serta konflik kepentingan diantara pemilik dan agen dapat terjadi kemungkinan *agent* tidak berbuat sesuai dengan kepentingan *principle*, sehingga menyebabkan timbulnya biaya keagenan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan yang dapat dilakukan manajemen perusahaan. Menurut Jensen and Meckling (1976) dalam Annisya (2016) *agency cost* dapat dibagi menjadi tiga yakni (a) *monitoring cost* adalah biaya yang dikeluarkan untuk memonitoring perilaku agen selama melakukan kegiatan yang berkaitan dengan perusahaan, (b) *bonding cost* adalah biaya yang dikeluarkan untuk menyesuaikan kepentingan *agent* dan *principle* dalam sebuah kontrak dan (c) *residual cost* adalah biaya yang dikeluarkan jika kemungkinan agen membuat beberapa keputusan yang tidak sepenuhnya untuk kepentingan prinsipel (Godfry *et al.*, 2010: 363 dalam Annisya, 2016). Oleh karena itu, *principle* harus mengeluarkan biaya yang mahal atau

sangat susah. Masalah pembagian risiko terjadi apabila sikap *principle* terhadap risiko berbeda dengan sikap *agent* sehingga tindakan mereka akan berbeda. Salah satu cara untuk memperkecil biaya pengawasan yang ditanggung oleh *principle* adalah dengan melibatkan pihak ketiga dalam pengawasan perusahaan.

Kaitan antara teori agensi dengan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) pada bank umum konvensional ialah dalam kecurang yang dilakukan oleh manajemen (*agent*) pasti manajemen memiliki kepentingan sendiri, dimana manajemen (*agent*) bisa menggunakan suatu informasi yang dimiliki untuk digunakan agar mencapai tujuan sendiri tanpa memperhatikan kepentingan pemilik perusahaan (*principle*). Dengan informasi yang dimiliki, manajemen dapat dengan mudah melakukan kecurangan (*fraud*) baik kecurangan yang dilakukan pada aset perusahaan atau kecurangan dalam laporan keuangan. *principle* selalu menginginkan *return* yang tinggi atas investasi yang dilakukan perusahaan, sehingga membuat manajemen sebagai pihak yang menerima investasi dan mengelola perusahaan mendapat tekanan untuk dapat mencapai target laba sesuai dengan harapan *principle* yang menjadikan manajemen melakukan cara-cara tertentu untuk mencapai target tersebut. Selain disisi manajemen ingin memuaskan keinginan dari *principle*, manajemen juga memiliki keinginan atas imbalan yang sudah ditetapkan dalam kontrak, agar mendapatkan keinginan manajemen dapat dengan sengaja memperlihatkan laba yang tinggi dalam laporan keuangan yang sebenarnya informasi laba tersebut menyesatkan.

2.2 *Fraud*

Kecurangan (*fraud*) merupakan salah satu yang dilakukan secara sengaja (Arens., dkk, 2015: 171). Bank Indonesia mengartikan *Fraud* dalam surat edaran Bank Indonesia No.13/28/DNPN tertanggal 9 Desember 2011, sebagai tindakan penyimpangan atau pembiaran yang sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu atau memanipulasi bank, nasabah atau pihak lain menderita kerugian dan/atau pelaku *fraud*.

Fraud dalam sudut pandang akuntansi adalah suatu kekeliruan atau penggambaran yang salah dari fakta material dalam penyajian fakta pembukuan dan akhirnya dalam laporan keuangan (Widjaja dalam Sayyid, 2014). Kecurangan akuntansi ini dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu kecurangan laporan dan kecurangan transaksi. Kecurangan laporan mencakup kesalahan pelaporan yang disengaja sehingga terlihat kondisi keuangan perusahaan lebih baik dari pada kenyataannya dan akhirnya menipu para pemegang saham, investor dan kreditur. Kecurangan laporan yang paling banyak terjadi adalah pendapatan dan persediaan yang ditinggikan atau biasa disebut pola *Income Maximization*, perataan laba (*Income Smoothing*), serta pengaturan laba (*Earnings Management*). Adapun Kecurangan transaksi biasanya dilakukan untuk mempermudah pencurian atau konversi aset entitas atau perusahaan menjadi aset pribadi. Kecurangan transaksi contohnya adalah pengalihan aset perusahaan menjadi aset milik pribadi dan hutang fiktif.

Albrecht *et al.*, (2011) dalam Annisya (2016) menyetakan bahwa “*fraud is a generic term, and embraces all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations*”. Berdasarkan pendapat Albrecht *et al* (2011) dapat dikatakan bahwa *fraud* adalah tindakan bersifat umum dan mencakup beragam makna berupa cara cerdik seseorang yang dirancang untuk mendapatkan keuntungan dengan penyajian yang salah (Annisya, 2016). Selain itu menurut Albrecht *et al* (2011) dalam Sihombing (2014) *fraud* diklasifikasikan menjadi lima jenis yaitu:

- *Employee embezzlement* atau *accupational fraud*, yaitu pencurian yang dilakukan dalam perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dilakukakn karyawan perusahaan.
- *Managemant fraud*, *managemant fraud* seringkali dikaitkan dengan *financial statement fraud*. *Fraud* ini dibedakan dengan jenis *fraud* lainnya karena sifat dari pelaku dan metode operasinya. Metode yang sering dilakukan adalah

managemant fraud dilakukan dengan melibatkan *top managemant* dalam melakukan manipulasi laporan keuangan.

- *Investment Scams, fraud* ini erat kaitanya dengan *managemant fraud*. pada kasus ini, penipuan dilakukan agar investor tertarik terhadap peluang investasi yang seolah-olah bernilai tinggi padahal yang terjadi malah sebaliknya. Investor yang lalai akan sangat dirugikan oleh *fraud* ini.
- *Vendor Fraud* yaitu kecurangan yang biasanya melibatkan karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses pembelian bahan baku (perusahaan manufaktur) dan transaksi lainnya yang berhubungan dengan pemasok (vendor).
- *Customer Fraud* yaitu jenis *fraud* dimana pelanggan melakukan penipuan dengan tidak membayar barang yang telah dibeli maupun menipu perusahaan dengan mengatakan bahwa perusahaan memberikan barang yang tidak sesuai dengan pesannya.
- *Other (Miscellaneous) Types of fraud, other types of fraud* mencakup bentuk *fraud* lainnya yang berpotensi menyebabkan kerugian bagi pihak lain.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menggambarkan *fraud* atau kecurangan dalam bentuk *fraud tree* atau pohon *fraud*. skema ini menggambarkan cabang-cabang *fraud* dalam hubungan kerja beserta ranting dan anak rantingnya masing-masing. *Fraud* secara umum terbagi dalam tiga kecurangan yaitu:

1. Korupsi

Korupsi ini mencakup beberapa hal seperti konflik kepentingan rekan atau keluarga dalam proyek, penyuapan, pengambilan dana secara paksa, permainan

2. Pengambilan Aset Secara Ilegal

Pengambilan aset secara ilegal ini maksudnya adalah pengambilan aset secara tidak sah atau melawan hukum. Adapun pengambilan aset secara ilegal ini mencakup 3 hal yaitu:

- *Skimming* atau perjarahan, yaitu uang dijarah sebelum masuk kas perusahaan. Dengan kata lain, dana diambil sebelum adanya pembukuan.

- *Lapping* atau pencurian, yaitu uang dijarah sesudah masuk kas perusahaan. Contohnya adalah pembebanan tagihan yang tidak sesuai dengan kenyataannya, pembayaran biaya-biaya yang tidak logis serta pemalsuan cek.
- *Kitting* atau penggelapan dana, yakni adanya bentuk penggelambungan dana, atau adanya dana menggabungkan (*free money*).

3. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan ini berupa salah saji material dan data keuangan palsu. Salah saji material adalah kesalahan hitung dan angka dalam laporan keuangan. seperti menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya atau sebaliknya. Sedangkan data keuangan palsu adalah rekaan data keuangan.

2.3 Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Dalnial (2014) dalam Oktarigusta (2017), Kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Financial Statement*) merupakan penipuan yang sengaja dilakukan oleh manajemen yang dapat merugikan pihak investor dan kreditur melalui penyesatan laporan keuangan. Selain itu, kecurangan laporan keuangan digambarkan sebagai skema yang telah dirancang untuk menipu dengan dokumen-dokumen yang fiktif dan representasi (Oktarigusta, 2017). Dengan demikian laporan keuangan tersebut disiapkan dengan maksud untuk mengelabui pengguna. Selain hal tersebut, kecurangan laporan keuangan yang dirancang untuk mengelabui pengguna berisi angka-angka yang tidak mewakili angka yang benar, atau merupakan angka yang sengaja disajikan dengan tidak benar.

Kecurangan laporan keuangan menurut ACFE (2010) adalah tindakan yang dilakukan oleh pejabat suatu perusahaan secara sengaja atas informasi material dengan tujuan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dan akan memberikan keuntungan bagi pihak-pihak tertentu yang melakukan kecurangan. Kecurangan dalam bentuk salah saji material laporan keuangan akan sangat merugikan investor dan pengguna laporan keuangan lainnya, yang dimaksudkan sebagai kekeliruan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui perbuatan salah saji yang disengaja atau

kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Laporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan dapat mengakibatkan turunya integritas informasi keuangan dan dapat mempengaruhi berbagai pihak. Selain investor dan kreditur, auditor adalah salah satu korban kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent financial statement*), karena mereka mungkin menderita kerugian keuangan dan/atau kehilangan reputasi (Reezaee, 2002 dalam Norbarani, 2012).

Terdapat tiga kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan, yaitu :

- a. Insentif atau tekanan yaitu manajemen maupun karyawan memiliki insentif, dorongan atau tekanan untuk melakukan kecurangan.
- b. Peluang yaitu keadaan yang memberikan peluang atau kesempatan bagi manajemen maupun karyawan untuk melakukan kecurangan.
- c. Perilaku atau pembenaran atas tindakan yaitu, suatu perilaku atau karakter yang membuat manajemen maupun karyawan untuk melakukan tindakan yang tidak jujur dan membenarkan tindakan tidak jujur yang dilakukan.

Menurut (Soemarso, 2018:436) pengelolaan laba merupakan cara dibidang akuntansi dan pelaporan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. *International Standards of Auditing* (ISA) nomor 240 menyebutkan adanya 3 (tiga) cara untuk melakukan kecurangan melalui akuntansi dan pelaporan, yaitu:

1. Manipulasi atau memalsukan catatan akuntansi dan dokumen pendukung
2. Membuat pernyataan yang keliru atau secara sengaja menghilangkan jumlah, penyajian atau pengungkapan dalam laporan keuangan.
3. Dengan sengaja menerapkan standar akuntansi secara keliru.

Menurut Soemarso (2018), Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi melalui tidak cukupnya pengungkapan yang harus dilakukan. ketidakcukupan pengungkapan dapat dikategorikan sebagai penghilang (*omission*) (Soemarso, 2018:434). Pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan berkaitan dengan suatu usaha untuk melaporkan lebih saji pendapatan, baik dengan cara membuat

lebih saji aset dan pendapatan, atau dengan menghilangkan pendapatan diterima dimuka yang merupakan kewajiban digantikan dengan melaporkannya sebagai pendapatan usaha.

ACFE (2007) dalam Kartikasari dan Iriyanto (2010) mengklasifikasikan bahwa kecurangan laporan keuangan meliputi dua hal, yaitu:

1. Penetapan lebih tinggi atas aset atau laba perusahaan (*earning overstatement*).
2. Penetapan lebih rendah atas aset atau laba perusahaan (*earning understatement*).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Singleton *et al* (2006) dalam Kartikasari dan Iriyanto (2010), skema kecurangan yang paling banyak terjadi diantara kedua jenis kecurangan laporan keuangan tersebut ialah penetapan lebih tinggi atas aset atau laba perusahaan. Pernyataan ini juga didukung oleh Golden *et al* (2006) bahwa sebagian besar kecurangan yang terjadi ialah penetapan lebih tinggi atas pendapatan atau laba untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pada dasarnya, informasi laba merupakan fokus perhatian bagi sebagian besar penggunanya. Oleh karena itu, tidak heran jika manajemen perusahaan melakukan manipulasi laba untuk menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang lebih menguntungkan dari yang sebenarnya. Beneish (1999) menyatakan *Beneish M-Score* membantu mengungkap perusahaan yang memiliki kemungkinan melakukan fraud terhadap laporan keuangannya. Perusahaan dengan *M-Score* tinggi memiliki kemungkinan untuk melakukan *fraud*. Sebaliknya perusahaan dengan *M-Score* rendah memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan *fraud*. Jika *M-Score* > -2.22, hal ini menunjukkan adanya indikasi perusahaan melakukan manipulasi kecurangan laporan keuangan (Mawarni, 2016).

2.4 Teori *Fraud Triangle*

Teori *Fraud triangle* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*, yaitu

Tekanan (*pressure*), Peluang (*opportunity*) dan Rasionalisasi (*rationalization*) (Arens, 2015: 398).

Gambar 2.1
Fraud Triangle



Sumber : *Fraud Triangle Theory*, Cressey (1953)

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan yang umum bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan adalah menurunnya prospek keuangan perusahaan (Arens dkk, 2015: 398). Tekanan dapat berupa bermacam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan, sebagai contoh penurunan laba mungkin mengancam kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana pembiayaan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya, sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya dapat menimbulkan kecurangan. Menurut SAS No.99 dalam Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu :

a. *Financial Stability*

Financial stability adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Contoh faktor risiko, perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi.

b. *Financial Target*

Financial target adalah tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. contoh faktor risiko, perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolak ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.

c. *External Pressure*

External pressure adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Contoh faktor risiko, ketika perusahaan menghadapi adanya *tren* tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditur yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.

d. *Personal Financial Need*

Personal financial need adalah kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Contoh faktor risiko, kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam perusahaan, manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen menajamkan harta pribadi untuk utang perusahaan.

2. Peluang (*Opportunity*)

Peluang atau kesempatan merupakan situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecuranga (Arens, 2015: 398). Adanya peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Peluang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasa dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan kecurangan dan efektif dalam mendeteksi kecurangan seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99 organisasi harus membangun adanya proses,

prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan kecurangan dan efektif dalam mendeteksi kecurangan seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99. SAS No.99 dalam Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi yaitu: *nature of industry, ineffective monitoring, dan organizational structure*.

a. *Nature of Industry*

Nature of industry adalah berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Contoh faktor risiko, penilaian persediaan mengandung risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediaannya tersebar dibanyak lokasi, risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan menjadi usang.

b. *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif memantau kinerja perusahaan. Contoh faktor risiko, adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya.

c. *Organizational Structure*

Organization structure adalah struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil. Contoh faktor risiko, struktur organisasi yang terlalu kompleks, perputaran personil perusahaan seperti senior manajer atau direksi yang tinggi.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Sikap manajemen puncak terhadap pelaporan keuangan merupakan faktor risiko yang sangat penting dalam menilai kemungkinan pelaporan keuangan yang curang. Contoh faktor risiko, jika CEO atau manajer puncak lainnya sangat peduli

pada proses pelaporan keuangan, seperti terus mengeluarkan prakiraan yang terlalu optimistik, pelaporan keuangan yang curang lebih mungkin terjadi (Arens, 2015:400). Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini auditor yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

2.5 Corporate Governance

Corporate Governance menurut *Forum Corporate Governance on Indonesia* (FCGI) dalam Effendi (2016: 3) adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan.

Pelaksanaan *Corporate Governance* di Indonesia khususnya industri perbankan diatur dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 dan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.03/2016 tentang pelaksanaan *Corporate Governance* pada bank umum. Dalam melaksanakan *Corporate Governance*, Bank wajib menerapkan prinsip-prinsip dasar *Corporate governance* dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.

Menurut Soemarso dalam bukunya *Etika dalam bisnis & Profesi Akutansi dan Tata kelola Perusahaan* (Soemarso, 2018:242), mengartikan lima prinsip *Corporate Governance* adalah:

1. Prinsip Transparansi (*Transparency*) ialah berkaitan dengan upaya untuk menghilangkan asimetri informasi teori keagenan.
2. Prinsip Akuntabilitas (*Accountability*) ialah berkaitan dengan wewenang yang dimiliki untuk suatu pengambilan keputusan atau melakukan perbuatan dan tindakan.
3. Prinsip Responsibilitas (*Responsibility*) berkaitan dengan keadaan yang dapat dimintai pertanggungjawaban, responsibilitas merujuk pada perbuatan dan tindakan yang merujuk sikap atau perilaku yang bertanggungjawab.

4. Prinsip Independensi (*Independency*) prinsip ini ditunjukkan untuk mengatasi kepentingan pribadi dan sifat oportunis dari individu atau perusahaan.
5. Prinsip Kesetaraan (*Fairness*) prinsip ini ditunjukkan untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham, baik pemegang saham minoritas maupun mayoritas.

Corporate Governance pada lembaga keuangan khususnya bank memiliki keunikan bila dibandingkan dengan *corporate governance* pada lembaga keuangan *non-bank*. Hal tersebut lebih disebabkan oleh kehadiran deposan sebagai suatu kelompok *stakeholders* yang kepentingannya harus diakomodir dan dijaga. Serta dalam industri perbankan memiliki regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria *Current Adequacy Ratio* (CAR) minimum. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank, apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak. Bank merupakan salah satu industri yang paling rentan terkena suatu kecurangan (*fraud*), berdasarkan hasil survei yang dilakukan ACFE di Indonesia tahun 2016 menyebutkan bank menjadi industri dengan peringkat kedua yang paling dirugikan dengan adanya kecurangan (*fraud*).

Untuk meminimalisir terjadinya kecurangan dalam suatu perusahaan atau bank, maka bank wajib melaksanakan tatakelola perusahaan sesuai dengan peraturan yang ada, agar kualitas dari laporan yang dipublikasikan kepada publik sesuai dengan keadaan perusahaan atau bank yang sebenarnya. Dalam melaksanakan *corporate governance* perusahaan harus memastikan bahwa setiap tugas yang diberikan kepada pihak-pihak terkait dengan pelaksanaan *corporate governance* sudah baik dan tidak melakukan penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki.

2.5.1 Dewan Komisaris

Fungsi pengawasan dalam perseroan terbatas dilakukan oleh dewan komisaris (Soemarso, 2018:284). Dalam UU PT mencantumkan dua fungsi utama dewan komisaris, yaitu pengawasan dan pemberi nasihat (Soemarso, 2018:284). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014, yang menyatakan

bahwa dewan komisaris adalah Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Cakupan pengawasan yang dilakukan dewan komisaris meliputi kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan (Soemarso, 2018: 288). Dalam pelaksanaan kegiatan operasional bank, maka dewan komisaris akan memantau jalannya kegiatan perbankan dan memberikan nasihat kepada manajemen bila manajemen ingin membuat suatu keputusan yang mungkin berhubungan pada *stakeholder*.

Adanya kepentingan dari masing-masing manajemen yang dapat membuat manajemen melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (NCCG, 2001). Keberhasilan dalam melaksanakan *corporate governance* pada bank menjadi tanggung jawab dari dewan komisaris, begitu juga dengan pengawasan terhadap adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan kepada publik. Dewan komisaris dapat diukur dengan jumlah dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan (Salim dan Marietza, 2017).

2.5.2 Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015 mengartikan komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris guna membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Pembentukan komite antara lain dimaksudkan untuk membantu kelancaran tugas pengawasan oleh dewan komisaris dimana komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya (Soemarso, 2018: 307).

Komite audit memiliki tugas dalam memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan wajar, baik dalam hal material, kondisi dan hasil usaha perusahaan (Seomarso, 2018: 307). Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian suatu perusahaan. Selain itu, komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Independensi komite audit mampu meminimalkan tindakan kemungkinan kecurangan laporan keuangan karena komite audit yang independen tidak akan mudah dipengaruhi oleh pihak lain dalam perusahaan. (Salim dan mariezta, 2017).

Dalam melaksanakan tugasnya, komite audit mengadakan rapat audit yang berfungsi sebagai media komunikasi antar anggotanya dalam menerapkan fungsi pengawasan terhadap perusahaan. Semakin sering komite audit melakukan rapat, maka akan semakin baik komunikasi yang terjalin antar anggota komite audit dalam melakukan fungsi pengawasannya (Wicaksono, 2015). Komite audit dapat diukur dengan menggunakan jumlah rapat yang dilakukan komite audit dalam satu tahun (Wicaksono, 2013).

2.5.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang sekaligus sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen dalam menyelaraskan kepentingannya (Salim dan mariezta, 2017). Jadi kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen terhadap total jumlah saham yang beredar (Joa dan Pagalung, 2010).

Jensen dan meckling (1976) dalam Salim dan Marietza (2017) menyatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan mendorong untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan dapat memotivasi para manajer untuk bertindak hati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi

atas tindakanya. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi intensitas tindakan manajer yang melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan para pemegang saham. Penelitian Skousen *et al* (2009) menyatakan bahwa kecenderungan kecurangan dapat dilihat dari kepemilikan manajerial orang dalam. Kepemilikan manajerial dapat diukur dari persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen terhadap modal saham perusahaan (Dechow *et al.* 1996).

2.5.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi. Kepemilikan institusional dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi akan mendorong timbulnya pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer. Karena, kepemilikan saham institusional mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan institusional sangat berperan dalam mengawasi perilaku manajer sehingga kualitas laporan keuangan dapat terjaga dengan baik (Salim dan Marietza, 2017).

Roberts dan Yuan (2009) dalam Salim dan Marietza (2017) mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional yang besar dapat memberikan insentif untuk melakukan pengawasan atau monitoring yang lebih ketat terhadap pihak manajemen sehingga mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan kepentingan pihak institusional menjadi semakin besar dalam perusahaan tersebut, sehingga salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Oleh karena itu, kepemilikan institusional yang semakin besar dalam suatu perusahaan akan mengurangi probabilitas terjadinya kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan (Anggara, 2014). Penelitian ini mengukur kepemilikan institusional dengan persentase proposi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun dibandingkan dengan total saham beredar (Anggara, 2014).

2.6 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penerapan yang memiliki kesamaan terhadap penelitian ini yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian (Judul dan Tahun)	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1.	Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), <i>Fraud Triangle</i> sebagai Pendekteksi Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini diproksikan dengan manajemen laba dengan menghitung <i>discretionary accrual</i> dan <i>nondiscretionary accrual</i> . Dengan sampel adalah perusahaan manufaktur di BEI dengan periode 2012-2014.	<i>Financial stability</i> , <i>External Pressure</i> , <i>Financial Targets</i> , <i>Nature of Industry</i> , <i>Ineffective Monitoring</i> dan <i>Organizational Structure</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan <i>Rationalization</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
2.	Kusumawardhani (2013), Deteksi <i>Financial Statement Fraud</i> Dengan Analisis <i>Fraud Triangle</i> Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI	Variabel kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini diproksikan dengan manajemen laba. Sampel penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010 dan 2011.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>financial stability</i> dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel <i>personal financial need</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earning management</i> .
3.	Sihombing, (2014) Analisis <i>Fraud Diamond</i> Dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang	Populasi penelitian yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Metode analisis penelitian ini adalah metode regresi berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial stability</i> , <i>external pressure</i> , <i>nature of industry</i> dan <i>rationalization Capability</i> yang diproksikan dengan perubahan direksi memiliki pengaruh terhadap <i>financial</i>

	Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012		<i>statement fraud.</i> dan variabel <i>financial target</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>change in auditor</i> dan <i>capability</i> .
4.	Wicaksono (2015) Mekanisme <i>corporate governance</i> dan kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan.	Variabel kecurangan pelaporan keuangan diproksikan dengan menggunakan variabel dummy, sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit dan audit internal berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. sedangkan variabel ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
5.	Mafiana Annisya (2016) Pendektesian <i>fraudulent financial Statement</i> dengan analisis <i>Fraud Diamond</i>	Menggunakan data sekunder perusahaan <i>real estate</i> , variabel <i>fraudulent financial statement</i> menggunakan F-score, pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel <i>financial stability</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statemnet</i> . Sedangkan variabel <i>external pressure</i> , <i>financial target</i> , <i>nature of industry</i> , opini auditor dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statemnent</i>
6.	Yesiariani dan Rahayu (2016), analisis <i>fraud diamond</i> dalam mendeteksi <i>financial statement fraud</i> (studi empiris pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014)	Variabel <i>financial statement fraud</i> diukur dengan <i>discretionary accruals</i> dan variabel independen pada penelitian ini adalah <i>financial stability</i> , <i>external pressure</i> , <i>personal financial need</i> , <i>financial target</i> , <i>nature of industry</i> , <i>innefectif monitoring</i> , <i>change in auditor</i> dan	Hasil penelitian ini meuktikan variabel <i>external pressure</i> dan <i>rationalization</i> terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . variabel <i>financial stability</i> , <i>financial target</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> . variabel <i>personal financial need</i> ,

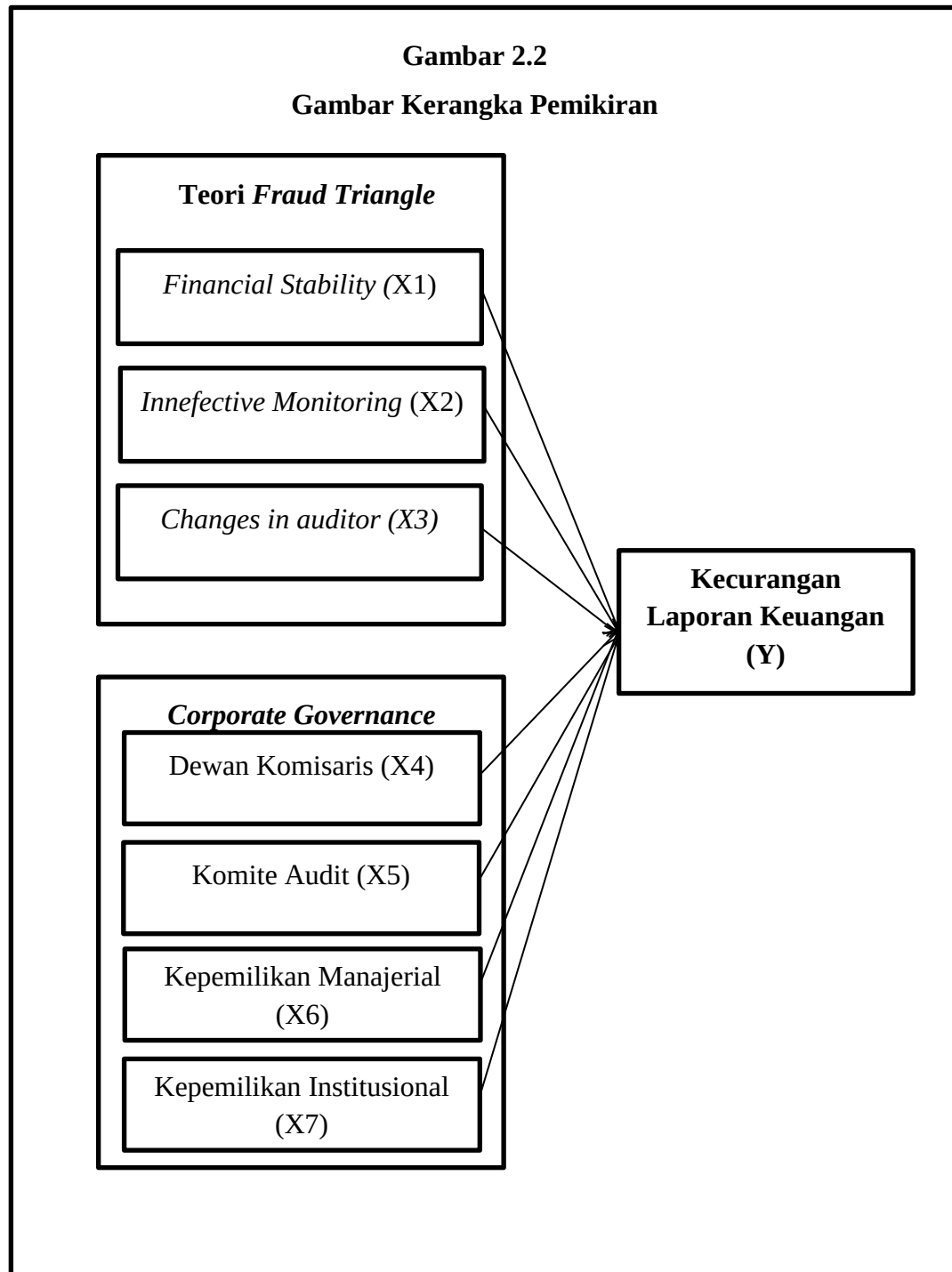
		<i>capability.</i>	<i>nature of industri, ineffectif monitoring, change in auditor dan capability tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.</i>
7.	Tessa dan Harto (2016) <i>Fraudulent financial reporting: pengujian teori fraud pentagon pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia.</i>	Variabel <i>fraudulent financial reporting</i> diukur dengan melihat perusahaan yang melakukan <i>restatement</i> akan diberi angka 1 dan 0 untuk sebaliknya. Pengujian hipotesis menggunakan analisis logistic karena variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel dummy.	Terdapat tiga proksi yang signifikan terhadap Teori <i>fraud pentagon</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> , antara lain <i>financial stability, external pressure</i> dan <i>frequent of CEO's Picture</i> .
8.	Mawarni (2016), <i>Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan (Study Empiris pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI)</i>	Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan model Beneish M-Score. Sampel pada penelitian ini menggunakan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>financial stability</i> dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. sedangkan variabel <i>financial target, nature of industry, audit change</i> dan <i>audit report</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
9.	Salim dan Mariezta (2017), <i>Pengaruh Manajemen laba dan corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan.</i>	Variable kecurangan dalam penelitian ini diproksikan dengan M-Score dan pengujian hipotetsis mengguna uji logistik karena dalam penelitian ini variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel dummy.	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa manajemen laba mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, sedangkan untuk <i>corporate governance</i> yang diproksikan dengan dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial

			dan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
10.	Yuni Pratiwi (2017), Deteksi Kecurangan laporan keuangan dalam perspektif <i>fraud triangle</i> (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015)	Variabel kecurangan laporan keuangan diproksikan dengan <i>discretionary accruals</i> , dengan sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. Variabel independen dalam penelitian ini <i>financial stability</i> , <i>external pressure</i> , <i>financial targets</i> , <i>effective monitoring</i> dan pergantian KAP	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>financial stability</i> , <i>external pressure</i> dan pergantian KAP dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. untuk variabel <i>financial targets</i> dan <i>effective monitoring</i> tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Sumber : Data diolah , 2019

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar 2.2



2.8 Bangunan Hipotesis

2.8.1 *Financial Stability* dalam mendeteksi Kecurangan laporan keuangan

SAS No.99 dalam skousen *et al* (2009) menjelaskan bahwa ketika stabilitas keuangan terancam (*financial stability*) oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas maka manajer mendapat tekanan untuk dapat mempertahankan stabilitas keuangan. untuk dapat mempertahankan stabilitas keuangan, manajer mungkin akan melakukan kecurangan laporan keuangan untuk dapat mempertahankan nilai perusahaan dimata *stakeholders*. Jumlah aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menunjukkan seberapa baik kinerja dari perusahaan dan dengan keadaan tersebut investor akan berpendapat bahwa *return* yang akan didapat dari investasi akan maksimal (Tessa dan Harto, 2016). Namun, ketika jumlah aset yang dimiliki perusahaan tidak akan dapat mengembalikan investasi yang telah diberikan kepada perusahaan. Karena hal tersebut, manajemen akan melakukan kecurangan dalam melaporkan keuangan perusahaanya, agar laporan keuangan yang dipublikasikan dapat menarik minat investor.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Tessa dan Harto (2016) yang membuktikan bahwa semakin rendah tingkat pertumbuhan aset perusahaan dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan (*fraudulent financial statement*). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kusumawardhani (2013), Sihombing (2014), Annisya (2016), menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. maka diajukan hipotesis penelitian yaitu:

H₁ : *Financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan

2.8.2 *Innefective Monitoring* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Variabel kesempatan (opportunity) yaitu ketidakefektifan pengawasan (*innefective monitoring*) merupakan dampak dari kelemahan pengawasan perusahaan yang dapat memberikan peluang terjadinya kecurangan (*fraud*). Ketidakefektifan

pengawasan dapat memberikan kesempatan terhadap agen (manajemen) untuk berperilaku menyimpang, hal tersebut terjadi karena perusahaan tidak memiliki pengawasan yang baik untuk memantau kinerja para manajer dan karyawan secara efektif (Permana, 2018), Sehingga manajer dan karyawan merasa setiap tindakan dan keputusan yang dibuat tidak diawasi dan mereka merasa aman dan tidak takut untuk melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan prosedur.

Hasil penelitian yang dilakukan Sihombing (2014), Annisya (2016), Tessa dan Harto (2016) serta Wahyuni dan budiwitjaksono (2017), tidak menguatkan bukti bahwa rasio dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan Skousen *et. al* (2009) yang membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal dan penelitian yang dilakukan Kusumawardhani (2013) dan Apriyuliana (2017) membuktikan bahwa *ineffective monitoring* dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Karena ketidakonsistenan penelitian sebelumnya maka diajukan hipotesis penelitian yaitu:

H₂ : *Innefective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan

2.8.3 *Change in Auditor* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Change in auditor atau pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak *fraud (frayd trail)* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Tessa dan Harto, 2016). Dalam SAS No.99 (AICPA, 2002) menyatakan bahwa pengaruh adanya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Auditor yang lama mungkin lebih dapat mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik itu secara langsung ataupun tidak langsung. Namun, dengan adanya pergantian auditor maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat (Yesiariani dan Rahayu, 2016).

Penelitian yang dilakukan Sihombing (2014) ,Tessa dan Harto (2016) dan Apriyuliana (2017) menunjukkan *change in auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) menyatakan pergantian auditor dapat memberikan perubahan kondisi yang dapat menekan praktik manajemen laba. Penggantian Kantor akuntan publik dapat menjadi salah satu proksi dari Rationalization (Skousen et al. 2009). Perubahan atau pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan masa transisi dan *stress period* melanda perusahaan (Sihombing, 2014). Hal ini diperkuat Adanya pergantian akuntan publik pada pada dua tahun periode dapat menjadi indikasi terjadinya *fraud*. Adanya ketidakkonsistenan dalam penelitian sebelumnya maka diajukan hipotesis penelitian yaitu,

H₃ : *change in auditor* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan

2.8.4 Dewan Komisaris dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Dewan komisaris mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi (Soemarso, 2018: 284). Sistem pengawasan dan pengendalian yang baik akan menjadi penghambat bagi manajer untuk membuat kebijakan sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan pribadi (Sulistyanto, 2008:55). Adanya dewan komisaris yang semakin banyak akan meningkatkan pengawasan dan dapat mengurangi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. penelitian Wang *et. al* (2004) dalam Salim dan Marietza menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki hubungan terhadap kecurangan laporan keuangan. Salim dan Marietza (2017) menyatakan bahwa seberapa banyak jumlah dewan komisaris pada perusahaan belum bisa mengatasi masalah kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen perusahaan. Namun, secara umum adanya dewan komisaris akan mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan manajer karena, peran aktif dalam hal pengawasan didalam perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis penelitian yaitu,

H₄ : Dewan Komisaris dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan

2.8.5 Komite Audit dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Komite audit memiliki tugas dalam memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Komite audit memiliki tugas dalam memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan wajar, baik dalam hal material, kondisi dan hasil usaha bank. Menurut Wardhani (2008) dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Salim dan Marietza (2017) serta dwiputri dan Soepriyanto (2013) menunjukkan bahwa komite audit tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian Uzun et al. (2004) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit independen memiliki hubungan terhadap kecurangan yang berarti semakin tinggi proporsi komite audit independen maka semakin rendah tingkatnya kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis penelitian yaitu,

H₅ : Komite audit dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan

2.8.6 Kepemilikan Manajerial dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Jansen dan Meckling (1976) dalam Salim dan Marietza (2017) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Dengan adanya, kepemilikan manajerial maka pihak manajemen akan mendapat tekanan untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan perusahaan secara hati-hati dan sebisa mungkin untuk menghindari tindakan kecurangan.

Penelitian Owens Jackson *et al.* (2009) dalam Salim dan Marietza (2017) menguji kepemilikan manajerial terhadap kecurangan pelaporan keuangan yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan insentif manajemen kepada para pemegang saham dan manajer yang memiliki saham, maka mereka lebih cenderung membuat keputusan yang terbaik untuk semua pihak sehingga akan memungkinkan meminimalisir tindakan kecurangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Salim dan Marietza (2017) memiliki hasil yang berbeda dengan menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Dwiputri dan Soepriyanto (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Artinya, semakin besar proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen maka akan menekan kemungkinan kecurangan yang akan dilakukan. Berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis penelitian yaitu,

H₆ : Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan

2.8.7 Kepemilikan Institusional dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan institusional juga merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional yang ada dalam perusahaan, maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga *agency cost* dan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajer didalam perusahaan semakin berkurang (Salim dan Marietza, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan Wang *et al* (2010) menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin besar peran kepemilikan institusional sehingga terjadinya kecurangan semakin kecil. Sedangkan penelitian yang dilakukan Salim dan Marietza (2017) menunjukkan hasil berbeda yaitu

kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Roberts dan Yuan (2009) dalam Salim dan Maritza (2017) mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional yang besar dapat memberikan insentif untuk melakukan pengawasan atau monitoring yang lebih ketat terhadap kinerja manajemen sehingga memungkinkan manajemen untuk melakukan *fraud* pada laporan keuangan akan semakin kecil. Berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis penelitian yaitu:

H7 : Kepemilikan Institusional dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sifatnya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka dan dapat dinyatakan dalam satuan hitungan. Dan berdasarkan sumbernya, penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang sudah diterbitkan atau digunakan pihak lain. berupa data keuangan bank umum, data laporan tahunan bank yang berisi pelaksanaan *Corporate Governance* periode dimulai dari tahun 2014 sampai dengan 2017. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* resmi bank yang bersangkutan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dimana data yang dikumpulkan dengan mempelajari dokumen-dokumen perusahaan yang terdapat pada laporan tahunan. Dan metode studi pustaka, Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dengan mengolah literatur, buku, artikel, jurnal, hasil penelitian terdahulu maupun media tertulis lainnya yang berhubungan dengan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*). Sebagian besar literatur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jurnal-jurnal penelitian, makalah penelitian terdahulu, buku dan internet *research* yang berhubungan dengan tema penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Konvensional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai dengan 2017. Pertimbangan untuk memilih perusahaan bank, karena bank merupakan salah satu industri yang paling dirugikan akibat *fraud* (ACFE, 2016).

3.3.2 Sampel

Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel merupakan Bank Umum Konvensional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut pada tahun 2014 sampai dengan 2017.
2. Sampel merupakan Bank Umum Konvensional yang mempublikasikan Laporan keuangan dan Laporan Tahunan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Website Perusahaan secara berturut-turut pada tahun 2014 sampai dengan 2017.
3. Bank umum yang memiliki kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham institusional periode 2014 sampai dengan 2017.
4. Bank Umum yang mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel yang digunakan.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*fraud*). Metode yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan *fraud* dan *non fraud* adalah *Beneish M-Score* (Mawarni, 2016). Beneish (1999) menyatakan *Beneish M-Score* membantu mengungkap perusahaan yang memiliki kemungkinan melakukan *fraud* terhadap laporan keuangannya. *Beneish M-Score* terdiri dari rasio-rasio pada laporan keuangan yaitu : *days sales in receivables index*, *gross margin index*, *asset quality index*, *sales growth index*, *total accrual to total assets*, *depreciation index*, *sales general and administrative expenses index*. Perusahaan dengan *M-Score* tinggi memiliki kemungkinan untuk melakukan *fraud*. Sebaliknya perusahaan dengan *M-Score* rendah memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan *fraud*. Jika $M > -2,22$, hal ini menunjukkan adanya indikasi perusahaan melakukan manipulasi kecurangan laporan keuangan.

Variabel kecurangan laporan keuangan ini adalah variabel dummy sehingga perusahaan yang melakukan *fraud* diberi skor 1 sedangkan perusahaan yang tidak melakukan *fraud* diberi skor 0.

Formulasi *Beneish M-Score* adalah Sebagai Berikut :

$$\text{M-Score} = -4,84 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,679 \text{ TATA}$$

Beneish M-Score memiliki 8 dimensi yaitu sebagai berikut :

1. *Days Sales in Receivables Index* (DSRI)

DSRI adalah rasio penjualan harian dalam piutang pada tahun pertama dimana manipulasi laba ditemukan (tahun t) dengan ukuran yang sesuai pada tahun t-1. Variabel ini adalah pengukur apakah piutang dan pendapatan sudah berada di keseimbangan antara dua tahun berturut-turut. Jumlah yang besar dalam DSRI dapat berarti akibat dari perubahan kebijakan kredit untuk memacu penjualan dalam menghadapi persaingan yang meningkat tetapi peningkatan yang tidak proporsional dalam piutang juga dapat dipengaruhi oleh inflasi (Mawarni, 2016).

$$\text{DSRI} = \frac{(\text{Net Receivable}_t / \text{sales}_t)}{\text{Net Receivable}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1}}$$

2. *Gross Margin Index* (GMI)

GMI adalah rasio margin laba kotor pada tahun t-1 ke margin laba kotor pada tahun t. Ketika GMI lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa margin laba kotor telah memburuk. Lev dan Thiagarajan (1993) menunjukkan bahwa penurunan margin laba kotor adalah sinyal negatif tentang prospek perusahaan. Jika perusahaan dengan prospek sedikit lebih mungkin untuk terlibat dalam manipulasi laba, terdapat hubungan positif antara GMI dan kemungkinan manipulasi laba (Mawarni, 2016).

$$\text{GMI} = \frac{(\text{Sales}_{t-1} - \text{COGS}_{t-1}) / \text{Sales}_{t-1}}{(\text{Sales}_t - \text{COGS}_t) / \text{Sales}_t}$$

3. Asset Quality Index (AQI)

Kualitas aset pada tahun tertentu adalah rasio aset tidak lancar selain aset tetap *property, plant and equipment* (PPE) terhadap total aset dan mengukur proporsi total aset yang memiliki manfaat di masa mendatang berpotensi tidak menentu. AQI adalah rasio kualitas aset pada tahun t , terhadap aset kualitas relatif pada tahun $t-1$. AQI merupakan ukuran agregat dari perubahan dalam analisis realisasi risiko aset yang disarankan oleh Siegel (1991). Jika AQI lebih besar dari 1 ini menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi meningkatkan keterlibatannya dalam penangguhan biaya (Mawarni, 2016).

$$AQI = \frac{(TA_t - (CA_t + PPE_t) / TA_t)}{(TA_{t-1} - (CA_{t-1} + PPE_{t-1}) / TA_{t-1})}$$

4. Sales Growth Index (SGI)

SGI adalah rasio penjualan pada tahun t untuk penjualan di tahun $t-1$. Pertumbuhan bukan berarti manipulasi, melainkan pertumbuhan perusahaan dipandang oleh para profesional sebagai lebih mungkin untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena posisi keuangan dan kebutuhan modal memberikan tekanan kepada manajer untuk mencapai target laba (Mawarni, 2016).

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

5. Depreciation Index (DEPI)

DEPI adalah rasio tingkat depresiasi pada tahun $t-1$ dibandingkan dengan tingkat yang sesuai pada tingkat penyusutan tahun t . Pada tahun tertentu sama dengan $depreciation / (depreciation + netPPE)$. DEPI lebih besar dari 1 yang menunjukkan bahwa tingkat di mana aset disusutkan telah melambat dan meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan telah direvisi ke atas perkiraan masa manfaat aset atau mengadopsi metode baru yang peningkatan pendapatan (Mawarni, 2016).

$$DEPI = \frac{(Depreciation_{t-1} / (PP\&E_{t-1} + Depreciation_{t-1}))}{Depreciation_t / (PP\&E_t + Depreciation_t)}$$

6. *Sales General And Administrative Expenses Index (SGAI)*

SGAI dihitung sebagai rasio SG&A terhadap penjualan pada tahun t relatif terhadap ukuran yang sesuai pada tahun $t-1$. Variabel yang digunakan mengikutisaran Lev dan Thiagarajan (1993) bahwa analisis akan menginterpretasikan peningkatan proporsional dalam penjualan sebagai sinyal negatif tentang prospek perusahaan di masa depan (Mawarni, 2016).

$$SGAI = \frac{SG\&A\ Expense_t / Sales_t}{SG\&A\ Expense_{t-1} / Sales_{t-1}}$$

7. *Leverage Index (LVGI)*

LVGI adalah rasio total utang terhadap total aset pada tahun t relatif terhadap rasio yang sesuai di tahun $t-1$. Sebuah LVGI lebih besar dari 1 menunjukkan peningkatan *leverage*. Variabel disertakan untuk mendapatkan perjanjian utang insentif untuk manipulasi laba. Dengan asumsi *leverage* yang mengikuti *random walk*, LVGI implisit mengukur kesalahan ramalan *leverage* (Mawarni, 2016).

$$LVGI = \frac{[(Current\ Liabilities_t + Total\ Long\ Term\ Debt_t) / Total\ Asset_t]}{[(Current\ Liabilities_{t-1} + Total\ Long\ Term\ Debt_{t-1}) / Total\ Asset_{t-1}]}$$

8. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

Jumlah akrual dihitung sebagai perubahan dalam bekerja rekening modal selain uang tunai dikurangi penyusutan. Akrual total maupun sebagian daripadanya telah digunakan dalam pekerjaan sebelum untuk menilai sejauh mana manajer membuat pilihan akuntansi diskresioner untuk mengubah laba (lihat misalnya Healy (1985), Jones (1991) (Mawarni, 2016).

$$TATA = \frac{Income\ From\ Continuing\ Operation_t - Cash\ Flow\ From\ Operation_t}{Total\ Assets_t}$$

3.4.2 Variabel Independen

3.4.2.1 *Financial Stability (X1)*

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil (Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017). Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yaitu meliputi aset lancar dan aset tidak lancar. *Financial stability* diproksikan dengan rasio pertumbuhan aset selama dua tahun (Skousen., 2008) yang dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{(t-1)})}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

3.4.2.2 *Innefective Monitoring (X2)*

Innefective monitoring adalah suatu keadaan perusahaan dimana tidak terdapat *internal control* yang baik (Sihombing, 2014). Hal tersebut dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No. 99) dalam Sihombing (2014). Oleh sebab itu, penelitian ini memproksikan *Innefective monitoring* dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) (Skousen, 2008).

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

3.4.2.3 *Change In Auditor (X3)*

Change in auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud (fraud trail)* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independenya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam suatu perusahaan (Sihombing, 2014). Oleh karena itu, pergantian kantor akuntan publik (ΔCPA) yang diukur dengan variabel dummy (Skousen, 2008), dimana apabila terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode 2014 - 2017 maka diberi kode

1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2014 - 2017 maka diberi kode 0.

3.4.2.4 Dewan Komisaris (X4)

Dewan komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa pelaksanaan *corporate governance* yang ada diperusahaaan berjalan dengan baik. Dewan komisaris diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan komisaris baik yang berasal dari internal perusahaan atau eksternal perusahaan (Salim dan Mariezta, 2017).

3.4.2.5 Komite Audit (X5)

Komite audit memiliki tugas untuk membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawab secara menyeluruh. Komite audit diukur dengan jumlah rapat komite audit yang dilaksanakan dalam satu tahun (Wicaksono, 2013).

3.4.2.6 Kepemilikan Manajerial (X6)

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen terhadap total jumlah saham yang beredar (Joa dan Pagalung, 2011). Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen terhadap modal saham perusahaan (Dechow *et al.*, 1996).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham pihak manajemen}}{\text{Total saham beredar}}$$

3.4.2.7 Kepemilikan Institusiional (X7)

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh pihak institusi. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap seluruh modal saham perusahaan (Dechow *et al.*, 1996).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham pihak institusi}}{\text{Total saham beredar}}$$

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan skewness (Ghozali: 2011: 19). Analisis deskriptif pada penelitian ini ditunjukkan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan dan variabel independen berupa *fraud triangle* yang diprosikan *financial stability*, *ineffective monitoring* dan *changes in auditor* serta *corporate governance* dengan proksi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

3.5.2 Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2011:105). Menurut Ghozali (2011:106) salah satu cara mengetahui ada atau tidaknya multikolineritas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi karena ($VIF=1/tolerance$). Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 , berarti tidak terjadi multikolineritas.
2. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , berarti terjadi multikolineritas.

3.6 Uji Regresi Logistik

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Regresi logistik adalah salah satu jenis regresi yang menghubungkan antara satu atau beberapa variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen yang berupa kategori.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan menggunakan regresi logistik. Penggunaan analisis regresi logistik adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (tepat dan tidak tepat). Teknik analisis dalam mengolah data ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011, 333). Dalam melakukan analisis regresi logistik, dilakukan pengujian Kelayakan Model Regresi, Menilai Keseluruhan Model, Koefisien Determinasi, dan Pengujian Simultan.

Model atau rumus regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011: 336):

$$\ln \frac{P}{(1-P)} = \beta_0 + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 + \beta X_6 + \beta X_7 + \epsilon$$

Keterangan :

P/ (1-P) : Probabilitas perusahaan mengalami kecurangan laporan keuangan

β_0 :Konstanta

X1 : *Financial Stability* (ACHANGE)

X2 : *Innefective monitoring* (BDOUT)

X3 : *Change in auditor* (CPA)

X4 : Dewan komisaris (JDK)

X5 : Komite audit (KA)

X6 : Kepemilikan manajerial (KM)

X7 : Kepemilikan institusional (KI)

e : Error

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan nilai signifikansi level sebesar 5%. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

- a. Signifikansi level (Sig.) > 0,05 maka hipotesis ditolak
- b. Signifikansi level (Sig.) < 0,05 maka hipotesis diterima

3.6.1 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dinilai dengan memperhatikan output dari *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test*. Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris tersebut cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Keputusan model ini, yaitu (Ghozali, 2011) :

Ho : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

Ha : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hal tersebut berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit Test Model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak, yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

3.6.2 Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Dalam menilai *overall fit model*, cara-cara yang dapat dilakukan antara lain :

3.6.2.1 *Chi Square* (χ^2)

Test statistic *chi square* (χ^2) digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood* pada estimasi model regresi. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input (Ghozali, 2011:340). L ditransformasikan menjadi $-2\log L$ untuk menguji hipotesis nol dan alternatif. Penggunaan nilai χ^2 untuk keseluruhan model terhadap data dapat dilakukan dengan membandingkan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal (hasil *block number* 0) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ akhir (hasil *block number* 1). Dengan kata lain, nilai *chi square* didapat dari nilai $-2\log L_1 - 2\log L_0$. Selanjutnya jika terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik.

3.6.2.2 Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Dalam regresi logistik menguji R^2 dapat menggunakan uji *cox and snell's* dan *nagelkerke's R square*. *Cox dan Snell's R Square* adalah suatu ukuran yang mencoba untuk meniru ukuran *R square* pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*, maka digunakan *Nagelkerke R square*.

3.6.2.3 Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi berfungsi untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dengan yang salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini kecurangan laporan keuangan (*fraud*)(1) dan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (tidak *fraud*)(0), sedangkan pada baris menunjukkan menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Pada model sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan ketepatan peramalan 100% (Ghozali, 2011).

3.6.3 Uji Signifikansi dari Koefisien regresi

Pada regresi logistik digunakan pula uji *wald*, dimana berfungsi untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen yang masuk ke dalam model. Oleh karena itu, jika dalam uji *wald* memperlihatkan angka signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Adapun dengan melakukan uji *wald*, kita dapat mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris teori *Fraud Triangle* Dan *Corporate Governance* sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan di Bank Umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017. Alasan memilih bank sebagai populasi, karena berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *ACFE (Assosiation Of Certifiield Fraud Examiners)* dalam *Report to The Nationss* tahun 2016 yang dilakukan di Indonesia, mengungkapkan bahwa industri keuangan dan perbankan memiliki tingkat kecurangan (*Fraud*) yang cukup tinggi yaitu sebesar 15,9%. Pertimbangan pemilihan bank umum konvensional sebagai objek penelitian dikarenakan bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliko risiko tinggi terhadap kecurangan, yang menyebabkan bank menjadis salah satu industri keuangan yang rentan menjadi korban *fraud*. Selama periode 2014 sampai dengan 2017 terdapat 19 perusahaan yang masuk dalam kriteria sampel. Dalam penelitian ini pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.1

Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2017	43
Bank yang tidak termasuk Bank Konvensional pada periode 2014-2017	(1)
Bank yang delisting pada periode 2014-2017	(4)
Bank yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan lengkap periode 2014-2017	(0)
Bank yang tidak memilki data kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham institusional pada periode 2014-2017	(19)

Bank yang dijadikan sampel dalam penelitian	19
Jumlah sampel penelitian selama 4 tahun	76

Sumber : Data diolah , 2019

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan jumlah keseluruhan perusahaan sektor industri perbankan selama periode 2014-2017. Bank yang bukan merupakan bank konvensional selama periode penelitian sebanyak 1. Bank yang delisting selama periode 2014 sampai dengan 2017 sebanyak 4. Bank yang tidak menyediakan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan dalam website BEI dan masing-masing bank selama periode 2014 sampai dengan 2017 sebanyak 0. Bank yang tidak mengungkapkan lengkap data laporan keuangan atau data yang berkaitan dengan variabel penelitian pada periode penelitian sebanyak 19 Bank. Sehingga bank yang menjadi sampel dalam penelitian sebanyak 19 perusahaan, dengan total sampel selama 4 tahun sebanyak 76 sampel. Kelengkapan data yang diproses dalam penelitian ini ditunjukkan oleh tabel *Case Processing Summary*.

Tabel 4.2

Case Processing Summary			
Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	76	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	76	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		76	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Sumber : olahan data SPSS V.20, 2019

4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari bank yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Ringkasan sampel penelitian disajikan dalam tabel 4.3

Tabel 4.3

**Daftar nama Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017
dan sesuai dengan kriteria sampel**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	AGRO	Bank BRI Agroniaga Tbk.
2.	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
3.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
4.	BBKP	Bank Bukopin Tbk.
5.	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.
6.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
7.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
8.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
9.	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
10.	BJBR	BPD Jawa Barat dan Banten Tbk.
11.	BJTM	BPD Jawa Timur Tbk.
12.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
13.	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.
14.	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk.
15.	BTPN	Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk.
16.	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk.
17.	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.
18.	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
19.	NISP	Bank OCBC NISP Tbk

Sumber : Data diolah, 2019

Dalam penelitian ini variabel dependen (Y) bertipe katagorik dua pilihan yaitu perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan (*Fraud*) dengan nilai 1 dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (tidak *fraud*) dengan nilai 0. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak Fraud	0
Fraud	1

Sumber : olah data SPSS V.20, 2019

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali: 2011: 19) Berikut hasil statistik deskriptif dengan menggunakan program SPSS V.20 disajikan pada tabel 4.5 :

Tabel 4.5

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecurangan Laporan Keuangan(Y)	76	0	1	,34	,478
Financial Stability(X1)	76	-,29263	,47248	,1448988	,11389205
Innefective Monitoring(X2)	76	,33	,80	,5850	,09714
Change In Auditor(X3)	76	0	1	,21	,410
Dewan Komisaris(X4)	76	2	9	5,29	1,931
Komite Audit (X5)	76	3	37	13,95	8,463
Kepemilikan Manajerial (X6)	76	,000005	,72069	,0532704	,16397585
Kepemilikan Institusional (X7)	76	,08338	,99860	,5391225	,30924740
Valid N (listwise)	76				

Sumber : olah data SPSS V.20, 2019

Pada tabel 4.3 menunjukkan deskripsi secara statistik untuk semua variabel yang digunakan dalam model penelitian dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menjelaskan kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan *Beneish M Score* menunjukkan nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 0,34 dengan tingkat penyimpangan (*standard deviasi*) data sebesar 0,478.
- Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang menjelaskan *financial stability* yang diukur dengan rasio total aset (ACHANGE) menunjukkan nilai maksimum sebesar 0,47248 dari Bank Mitraniaga Tbk pada tahun 2014 dan nilai minimum sebesar -0,29263 dari Bank Of India Indonesia Tbk pada tahun 2016. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel *financial stability*

- sebesar 0,148988 artinya 14,89% rasio perubahan total aset yang terjadi pada 19 perusahaan perbankan selama periode pengamatan dengan tingkat penyimpangan (*standard deviasi*) data sebesar 0,11389205.
- c. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang menjelaskan *Innefective Monitoring* yang diukur dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) menunjukkan nilai maksimum sebesar 0,80 dari Bank Jawa Barat dan Banten serta Bank Jawa Timur pada tahun 2016 dan 2017 dan nilai minimum sebesar 0,33 dari Bank Mestika Dharma pada tahun 2015. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel *Innefective Monitoring* sebesar 0,5850 artinya 58,50% rasio jumlah dewan komisaris independen yang terjadi pada 19 perusahaan perbankan selama periode pengamatan dengan tingkat penyimpangan (*standar deviasi*) data sebesar 0,09714.
 - d. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang menjelaskan *Change In Auditor* yang diukur dengan variabel dummy menunjukkan nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel *Change in Auditor* sebesar 0,21 dengan tingkat penyimpangan (*standar deviasi*) data sebesar 0,410.
 - e. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang menjelaskan Dewan Komisaris yang diukur dengan jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan menunjukkan nilai maksimum sebesar 9 dari Bank Rakyat Indonesia Tbk pada tahun 2016 dan 2017 dan nilai minimum sebesar 2 dari Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel dewan komisaris sebesar 5,29 artinya rata-rata perusahaan perbankan yang dijadikan sampel memiliki jumlah dewan komisaris sebanyak 5 orang dengan tingkat penyimpangan (*standar deviasi*) data sebesar 1,931.
 - f. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang menjelaskan komite audit yang diukur dengan jumlah rapat yang dilakukan komite audit selama satu periode, menunjukkan nilai maksimum sebesar 37 dari Bank BRI Agroniaga Tbk dan Bank Negara Indonesia Tbk pada tahun 2014 dan nilai minimum sebesar 3 dari Bank Of India Indonesia Tbk pada tahun 2016. Nilai

- rata-rata (*mean*) untuk variabel komite audit 13,95 dengan tingkat penyimpangan (*standard deviasi*) data sebesar 8,463.
- g. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang menjelaskan kepemilikan saham manajerial yang diukur dengan persentase kepemilikan saham pihak manajemen terhadap total saham beredar menunjukkan nilai maksimum sebesar 0,720688 dari Bank Mitraniaga Tbk pada tahun 2014-2017, nilai minimum sebesar 0,000005 dari Bank Ina Perdana Tbk pada tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel kepemilikan manajerial yaitu sebesar 0,0532704 artinya rata-rata saham yang dimiliki oleh pihak manajemen di perusahaan perbankan yang dijadikan sampel sebesar 5,3% dengan tingkat penyimpangan (*standard deviasi*) data sebesar 0,16397585.
- h. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang menjelaskan kepemilikan institusional yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap seluruh modal saham perusahaan menunjukkan nilai maksimum sebesar 0,99860 dari Bank OCBC NISP Tbk pada tahun 2016 dan 2017, nilai minimum sebesar 0,08338 dari Bank Jawa Barat dan Banten Tbk pada tahun 2016. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel kepemilikan institusional yaitu sebesar 0,5391225 artinya rata-rata saham yang dimiliki oleh pihak institusi di perusahaan perbankan yang dijadikan sampel sebesar 53,91 % dengan tingkat penyimpangan (*standard deviasi*) data sebesar 0,30924740.

4.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011:105). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Dengan ketentuan apabila harga koefisien VIF hitung pada *colinearity statistics* ≤ 10 maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan antara variabel Independen dan tidak terjadi gejala multikolonieritas (Ghozali, 2011: 105). Hasil uji Multikolonierita dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6
Uji Multikolonieritas
coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Financial Stability(X1)	,780	1,281
Innefective Monitoring(X2)	,714	1,401
Change In Auditor(X3)	,831	1,203
Dewan Komisaris(X4)	,566	1,768
Komite Audit (X5)	,627	1,594
Kepemilikan Manajerial (X6)	,700	1,429
Kepemilikan Institusional (X7)	,686	1,459

a. Dependent Variabel : Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber : olah data SPSS V.20, 2019

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas pada tabel 4.6 diperoleh hasil perhitungan *Tolerance* menunjukan tidak terdapat variabel yang memiliki nilai lebih kecil dari 0,10 atau $Tolerance < 0,10$ dan hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukan tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10 atau $VIF > 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat Multikolineritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*

Uji *Chi Square Hosmer and Lemeshow* digunakan untuk menilai kelayakan model regresi dalam memprediksi digunakan untuk menguji hipotesis nol (H_0) yang dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. Dasar pengambilan keputusan fit atau tidaknya model ialah jika nilai dari *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* sama dengan atau kurang dari 0,05 hipotesis nol (H_0) di tolak, yang artinya terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasi sehingga *Goodness of Fit* tidak baik karena nilai observasinya tidak dapat diprediksi oleh model. Sedangkan jika *Hosmer and*

Lemeshow Goodness of Fit lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) diterima dan artinya model dikatakan mampu memprediksi nilai observasinya. Berikut ini adalah hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*:

Tabel 4.7

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	12,163	8	,144

Sumber : olah data SPSS V.20, 2019

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.6 menunjukkan hasil pengujian dari *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* pada nilai *Chi Square* sebesar 12,163 dengan nilai signifikansi 0,144. Dari hasil tersebut terlihat nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti H_0 diterima yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Dengan demikian, maka model regresi dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.3.2 Hasil Uji Log Likelihood Value (nilai -2 Log Likelihood Value)

Untuk melihat model yang lebih baik untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dapat menggunakan *-2 Log likelihood*. Hasil perhitungan *-2 Loglikelihood* pada blok pertama (*block number* = 0) terlihat nilai *-2 Loglikelihood* seperti yang terlihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	97,657	-,632
	2	97,648	-,654
	3	97,648	-,654

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 97,648

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hasil perhitungan *-2 Loglikelihood* pada blok pertama (*block number = 0*) terlihat nilai *-2 Loglikelihood* sebesar 97,648. Kemudian hasil perhitungan nilai *-2 Loglikelihood* pada blok kedua (*block number = 1*) terlihat nilai *-2 Loglikelihood* ditunjukkan pada tabel 4.9

Tabel 4.9

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	Achange	BDOU T	CIA	DK	KA	KM	KI
1	85,140	,687	-4,003	-,489	-1,243	-,237	,023	1,166	1,257
2	83,923	1,121	-5,500	-,865	-1,783	-,313	,032	1,470	1,655
3	83,891	1,201	-5,778	-,929	-1,902	-,325	,033	1,505	1,725
4	83,891	1,203	-5,787	-,931	-1,907	-,326	,033	1,506	1,728
5	83,891	1,203	-5,787	-,931	-1,907	-,326	,033	1,506	1,728

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 97,648

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : olah data SPSS V.20, 2019

Hasil perhitungan nilai *-2 Loglikelihood* pada blok kedua (*block number = 1*) terlihat nilai *-2 Loglikelihood* sebesar 83,891 terjadi penurunan pada blok kedua (*block number = 1*). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya penurunan nilai *-2 Loglikelihood* sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model dinilai cukup mampu untuk menjelaskan hubungan variabel bebas dengan variabel terkait.

4.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Dalam regresi logistik menguji R^2 dapat menggunakan uji *cox and snell's* dan *nagelkerke's R square*. *Cox dan Snell's R Square* adalah suatu ukuran yang mencoba untuk meniru ukuran *R square* pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat

diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*, maka digunakan *Nagelkerke R square*.

Tabel 4.10

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	83,891 ^a	,166	,229

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : olah data SPSS V.20, 2019

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,229 atau 22,9% yang berarti tujuh variabel independen (*financial stability, ineffective monitoring, change in auditor*, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen (kecurangan laporan keuangan) sebesar 22,9% dan sisanya sebesar 77,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

4.3.4 Ketepatan Prediksi Klasifikasi

Untuk melihat ketepatan prediksi klasifikasi yang diamati dapat dilihat pada tabel 4.11

Tabel 4.11

Classification Table ^a					
	Observed		Predicted		
			Kecurangan Laporan Keuangan(Y)		Percentage Correct
			Tidak Fraud	Fraud	
Step 1	Kecurangan Laporan	Tidak Fraud	44	6	88,0
	Keuangan(Y)	Fraud	12	14	53,8
Overall Percentage					76,3

a. The cut value is ,500

Sumber : Olahan data SPSS V.20, 2019

Berdasarkan *Classification Table* pada table 4.11 jumlah sampel yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraud*) $44 + 6 = 50$ perusahaan. Sampel yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraud*) adalah sebanyak 44 perusahaan dan yang seharusnya tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraud*) namun melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraud*) sebanyak 6 perusahaan, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 88%. Jumlah sampel yang melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraud*) $12 + 14 = 25$ perusahaan. Sampel yang benar-benar melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraud*) sebanyak 14 perusahaan dan yang seharusnya melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraud*) namun tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraud*) sebanyak 12 perusahaan, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 53,8%. Tabel di atas memberikan nilai *overall percentage* sebesar $(44+14)/76 = 76\%$ yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 76%.

4.3.5 Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah diperoleh model yang sesuai terhadap data, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Berikut hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 4.12

Variables in the Equation									
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Achange	-5,787	2,911	3,952	1	,047	,003	,000	,921
	BDOU	-,931	3,185	,085	1	,770	,394	,001	202,693
	CIA	-1,907	,891	4,581	1	,032	,149	,026	,852
	DK	-,326	,188	2,997	1	,083	,722	,499	1,044
	KA	,033	,040	,691	1	,406	1,033	,956	1,117
	KM	1,506	1,881	,641	1	,423	4,509	,113	179,797
	KI	1,728	1,024	2,849	1	,091	5,627	,757	41,830
	Constant	1,203	2,581	,217	1	,641	3,329		

a. Variable(s) entered on step 1: Achange, BDOU, CIA, DK, KA, KM, KI.

Sumber : Olahan data SPSS V.20, 2019

Berdasarkan informasi yang ditampilkan pada tabel 4.12 adalah persamaan regresi Logistik antara variabel independe (X) terhadap variabel dependen (Y) yang dapat diformulasikan dalam bentuk persamaan berikut ini :

$$\ln \frac{p}{(1-p)} = 1,203 - 5,787X_1 - 0,931X_2 - 1,907X_3 - 0,326X_4 + 0,033X_5 + 1,506X_6 + 1,728X_7$$

Keterangan :

P/ (1-P) : Probabilitas perusahaan mengalami kecurangan laporan keuangan

β_0 :Konstanta

X1 : *Financial Stability* (ACHANGE)

X2 : *Innefective monitoring* (BDOUT)

X3 : *Change in auditor* (CPA)

X4 : Dewan komisaris (JDK)

X5 : Komite audit (KA)

X6 : Kepemilikan manajerial (KM)

X7 : Kepemilikan institusional (KI)

e : Error

Penjelasan dari persamaan regresi logistik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hasil uji hipotesis pertama, menunjukan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Financial Stability* dengan kecurangan laporan keuangan. Pengujian hipotesis ini ditunjukan dengan nilai koefisien sebesar -5,787 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,047 < 0,05$. Hal tersebut berarti H_0 ditolak dan menerima H_1 artinya bahwa variabel *Financial Stability* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
2. Hasil uji hipotesis kedua, menunjukan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Innefective Monitoring* dengan kecurangan laporan keuangan. Pengujian hipotesis ini ditunjukan dengan nilai koefisien sebesar -0,931 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan nilai signifikansi

yang ditetapkan yaitu $0,394 > 0,05$. Hal tersebut berarti H_0 diterima dan menolak H_2 artinya bahwa variabel *Innefective Monitoring* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

3. Hasil uji hipotesis ketiga, menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Change in auditor* dengan kecurangan laporan keuangan. pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -1,907 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,032 < 0,05$. Hal tersebut berarti H_0 ditolak dan menerima H_3 artinya bahwa variabel *Change in auditor* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
4. Hasil uji hipotesis keempat, menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Dewan Komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -0,326 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,083 > 0,05$. Hal tersebut berarti H_0 diterima dan menolak H_4 artinya bahwa variabel Dewan Komisaris tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
5. Hasil uji hipotesis kelima, menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Komite Audit dengan kecurangan laporan keuangan. pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0,033 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,506 > 0,05$. Hal tersebut berarti H_0 diterima dan menolak H_5 artinya bahwa variabel Komite Audit tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
6. Hasil uji hipotesis keenam, menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Kepemilikan Manajerial dengan kecurangan laporan keuangan. pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -1,506 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,423 > 0,05$. Hal tersebut berarti H_0 diterima dan menolak H_6 artinya bahwa variabel Kepemilikan Manajerial tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

7. Hasil uji hipotesis ketujuh, menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Kepemilikan Institusional dengan kecurangan laporan keuangan. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -1,728 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,091 > 0,05$. Hal tersebut berarti H_0 diterima dan menolak H_7 artinya bahwa variabel Kepemilikan Institusional tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 *Financial Stability* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama yang menguji variabel *financial stability* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan rasio total aset (ACHANGE), diketahui bahwa *financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa baik kinerja dari perusahaan (Tessa dan Harto, 2016). *Financial stability* adalah keadaan keuangan suatu perusahaan dalam keadaan stabil, ketika kondisi keuangan (*financial stability*) perusahaan berada pada keadaan yang tidak stabil, akan membuat manajemen mendapat tekanan dari berbagai pihak untuk dapat mempertahankan nilai perusahaan dimata *stakeholders*. Oleh karena itu, manajemen akan berupaya untuk dapat memuaskan keinginan para *stakeholders*, dengan melakukan kecurangan dalam memberikan informasi keuangan perusahaan. Hal tersebut dilakukan karena manajemen ingin memberikan informasi mengenai bahwa perusahaan dalam keadaan stabil. Karena, kondisi perubahan aset yang stabil dapat menunjukkan stabilitas keuangan dari suatu perusahaan (Annisya, 2016).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan yang oleh kusumawardhani (2013), Sihombing (2014), Annisya (2016), dan Pratiwi (2017), menyatakan bahwa *financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian

terdahulu Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) yang menunjukkan bahwa *financial stability* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

4.4.2 *Innefective Monitoring* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis kedua yang menguji variabel *innefective monitoring* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT). Diketahui bahwa variabel *innefective monitoring* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. karena, dengan adanya keberadaan komisaris independen akan mempersempit ruang manajemen dalam melakukan kecurangan, menurut Effendi (2016) komisaris independen berperan aktif untuk melakukan deteksi dini adanya potensi penyimpangan atau kecurangan yang dilakukan, dan secara umum keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan sedikit jaminan bahwa pengawasan yang ada dalam perusahaan akan semakin independen dan objektif serta jauh dari intervensi pihak-pihak tertentu sehingga, dapat meminimalisir adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Sihombing (2014), Tessa dan Harto (2016) dan Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) menyatakan bahwa variabel *innefective monitoring* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Kusumawardhani (2013), Mawarni (2016) dan Apriuliana (2017) yang menyatakan bahwa *innefective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

4.4.3 *Change In Auditor* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis ketiga yang menguji variabel *change in auditor* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang dihitung berdasarkan variabel dummy. Diketahui bahwa variabel *change in auditor* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Menurut SAS No.99

hubungan manajemen dengan auditor merupakan rasionalisasi manajemen. Perusahaan yang melakukan kecurangan (*fraud*) lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor terkait tindakan kecurangan laporan keuangan (Aprilia, 2017). Hal tersebut terjadi karena, auditor lama yang digunakan perusahaan dapat melihat segala gejala kemungkinan kecurangan yang dilakukan manajemen dalam perusahaan (Permana, 2018) dan kegagalan audit dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan biasanya meningkat sesaat setelah terjadinya pergantian auditor (Skousen *et al.* 2009).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) dan Pratiwi (2017) yang menyatakan bahwa *change in auditor* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Sihombing (2014), Tessa dan Harto (2016) dan Apriyuliana (2017) yang tidak membuktikan bahwa *change in auditor* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

4.4.4 Dewan Komisaris Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis keempat yang menguji variabel dewan komisaris dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris perusahaan. Diketahui bahwa variabel dewan komisaris tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. hal tersebut mengindikasikan bahwa jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan tidak dapat mengatasi masalah kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajer (Salim dan Marietza, 2017).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Wicaksono (2015) dan Salim dan Marietza (2017), yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Wang *et al.*, (2010) yang menyatakan bahwa dewan komisaris sebagai salah satu mekanisme *corporate governance*

yang terdapat untuk perusahaan dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

4.4.5 Komite Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis kelima yang menguji variabel komite audit dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan jumlah rapat yang dilaksanakan komite audit dalam satu tahun. Diketahui bahwa variabel komite audit tidak dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan organ perusahaan yang berada dalam komite audit belum dapat mengatasi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Menurut Sommer dalam Effendi (2016: 58) masih banyak komite audit yang ada dalam perusahaan belum melakukan tugasnya dengan baik serta masih banyak komite audit yang belum memahami peran utamanya sebagai organ pengawasan yang ada dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Salim dan Marietza (2017) dimana menyatakan bahwa komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan dalam suatu perusahaan. Penelitian ini tidak mendukung dengan penelitian yang dilakukan wicaksono (2015), yang menyatakan bahwa komite audit dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

4.4.6 Kepemilikan Manajerial Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis keenam yang menguji variabel kepemilikan manajerial dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan persentase kepemilikan saham manajerial. Diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebanyak apapun saham yang dimiliki pihak manajemen belum dapat mengatasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut terjadi karena masih banyak perusahaan yang belum menerapkan program kepemilikan saham manajemen. Menurut Salim dan

Marietza (2017) masih banyak perusahaan yang manajernya tidak memiliki saham pada perusahaan sehingga saham yang dimiliki manajer belum bisa untuk mengatasi atau meminimalkan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajer.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Salim dan Marietza (2017) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dwiputri dan Soepriyanto (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

4.4.7 Kepemilikan Institusional Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis ketujuh yang menguji variabel kepemilikan institusional dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan persentase kepemilikan pihak institusi terhadap jumlah saham perusahaan yang beredar. Diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. hal tersebut dikarenakan bahwa besarnya kepemilikan saham oleh pihak institusi tidak dapat mengatasi tindakan manajer yang melakukan kecurangan laporan keuangan. Menurut Salim dan Marietza (2017) hal tersebut dapat terjadi karena institusi masih belum berperan secara aktif dalam mengawasi kegiatan yang dilakukan manajemen yang berkaitan dengan perusahaan, sehingga manajemen perusahaan dapat dengan mudah untuk melakukan kecurangan baik dalam memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan ataupun dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Salim dan Marietza (2017), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi

terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Sedangkan penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Wang *et al.*, (2010) menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional yang terdapat dalam perusahaan akan menurunkan tingkat kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

1.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh teori *Fraud Triangle* dan *Corporate Governance* dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Teori *Fraud* diukur dengan menggunakan *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor* sedangkan *corporate governance* diukur dengan menggunakan struktur GCG yaitu dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 19 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel dengan periode penelitian selama 4 tahun yaitu 2014-2017. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang diperoleh dari website bursa efek indonesia dan website resmi masing-masing bank. Alat analisis yang digunakan adalah program SPSS 20.0. berdasarkan hasil dari penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. *Financial stability* dan *Change In Auditor* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, artinya *financial stability* dan *Change In Auditor* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
2. *Innefective monitoring*, *change in auditor*, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan artinya *Innefective monitoring*, Dewan Komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

1.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan seluruh proksi *fraud triangle*

2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak dan menggunakan sampel yang diambil dari beberapa sektor, sehingga memperoleh hasil yang maksimal.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencari lebih banyak referensi agar dapat mudah dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisya, M. 2016. *Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Dengan Analisis Fraud Diamond*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung. Lampung.
- Appriyuliana, A. 2017. *Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Analisis Faktor Risiko Kecurangan Teori Fraud Pentagon (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)*. Tugas Akhir. Politeknik Negeri Padang. Padang.
- Aprilia, R. 2017. *Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Dan Change In Director Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)*. Jurnal Universitas Riau. Pekanbaru. Vol. 4 No.1, 1472-1486.
- Arrens, A., dkk. 2015. *Auditing & Jasa Anssurancen Pendekatan Terintegrasi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2016. *Survei Fraud Indonesia 2016*. Diakses pada 9 Oktober 2018. <https://cafe-indonesia.or.id/wp-comytent/uploads/2017/07/Survei-Indonesia-2016final.pdf>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2018. *Report To The Nations 2018 Global Study On Occupational Fraud And Abuse*. https://www.acfe.com/uploadedFiles/ACFE_Website/Content/rtn/2018/RTT N-Asia-pasific-Edition.pdf
- Bank Indonesia. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/28/DPNP tentang *Penerapan Startegi Anti Fraud bagi Bank Umum*. Jakarta, 2011.
- Dechow, Patricia M, et al. 1996. *Detecting Earning Management. The Accounting Review*. Vol. 70 No.2, 193-225.
- Detik Finance. Dalam sembilan bulan di 2016, ada 26 kasus pidana perbankan RI. Diakses pada 10 November 2018 dari <https://finance.detik.com/moneter/d-3344587/dalam-9-bulan-di-2016-ada-26-kasus-pidana-perbankan-di-ri>.
- Detik news. Polres kampar tahan kepala BRI terkait transfer fiktif Rp 1,6 M. Diakses pada 18 Maret 2019. Dari <http://m.detik.com/news/berita/d-1583444/polres-kampar-tahan-kepala-bri-terkait-transfer-fiktif-rp-16-m>.

- Dwiputri, Intan I. dan Soepriyanto, G. 2013. *Analisis Pengaruh Pengungkapan Etika dan Unsur Good Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal. Jakarta. Universitas Binus.
- Effendi, M. A. 2016. *The Power Of Good Corporate Governance Teori Dan Implementasi, Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ghozalli, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19, Edisi kelima*. Semarang. Badan Penerbit Universitas diponegoro.
- Indriastuti, M. dan Ifada, M. L. 2011. *Pengaruh Kualitas Pelaksanaan Corporate Governance Dan Kompleksitas Bank Terhadap Fraud (Studi Kasus Pada Bank Umum 2010)*. Jurnal Fakultas Ekonomi Islam Sultan Agung Semarang, Vol 12 No.12, 168-176.
- Joa, R. dan Pagalung, G. *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*. Jurnal Akuntansi & Auditing. Vol. 8 No.1, 1-94.
- Kartikasari, Rima, N. Dan Irianto, G. 2010. *Penerapan Model Beneish (1999) Dan Model Altman (2000) Dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan*. Jurnal Akuntansi Universitas Brawijaya, Vol 1 No.2.
- Kusumawardhani, P. 2013. *Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI*. Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Surabaya, Vol.1 No.3:35-50
- Norbarani, Listiana. 2012. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam SAS No 99*. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Oktarigusta, L. 2017. *Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud Di Perusahaan (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2012-2015)*. Publikasi Ilmiah, Magister Manajemen Pascasarjana universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Permana, J. S. 2018. *Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016*. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Corporate Govenrance* Bagi Bank Umum.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 tentang penerapan tata kelola bagi Bank Umum.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik.

Prastiti, Anindyah. 2013. *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponogoro, Semarang.

Pratiwi, Yuni. 2017. *Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung, Lampung.

Ratmono, D., dkk. *Dapatkah Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan?*. Jurnal Akuntansi Dan Auditing, Volume 14 No.2: 100-117.

Rini Yustitia, V. 2012. *Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Fraud Score Model*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponogoro. Semarang.

R.S., Soemarso. 2018. *Etika Dalam Bisnis & Profesi Akuntansi Dan Pengelolaan Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat. .

Salim, H.S., dan Mariezta, F. *Pengaruh Manajemen Laba Dan Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015)*. Simposiun Nasional Akuntansi XX. Samarinda.

Sihombing, Kennedy S. 2014. *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012*. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.

Skousen, C. J., Smith, K. R. and Wright, C. J. 2008. *Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No.99*. SSRN

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/28/DPNP Tentang Penerapan Strategi Anti Fraud Bagi Bank Umum.

Mawarni, Suci. 2016. *Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kemungkinan Kecurangan pelaporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi Fakultas Ekonomii dan Bisnis Universitas Bengkulu, Bengkulu.

Tessa G., Chyntia dan Harto, Puji. *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia*. Simposiun Nasional Akuntansi XIX. Lampung.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998.

Wahyuni dan Budiwitjaksono, Gideon Setyo. 2017. *Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN Veteran Jawa Timur, Vol 21, No. 01, 47-61.

Yadiani, Winwin dan Mubarak, Abdulloh. 2017. *Kualitas Pelaporan Keuangan Kajian Teoritis dan Empiris*. Jakarta : Kencana.

yesiariani, M., dan Rahayu, I. 2016. *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2014)*. Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung.

Wardhani,R. 2008. *Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governanca*. Jurnal Universitas Indonesia.

Wicaksono, Gregorius Satrio. 2015. *Mekanisme Corporate governance Dan Kemungkinan Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan (studi empiris pada perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012)* Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.

www.idx.co.id

www.bi.co.id



Institut Informatika & Bisnis

DARMAJAYA

Yayasan Alfian Husin

Jl. Zainal Abidin Pagar Alam No. 93 Bandar Lampung 35142 Telp 787214 Fax. 700261 <http://darmajaya.ac.id>

FORMULIR

BIRO ADMINISTRASI AKADEMIK KEMAHASISWAAN (BAAK)

FORM KONSULTASI/BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR *)

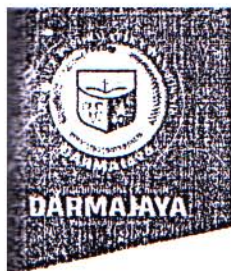
N A M A : Lisa Anjani
N P M : 1512120145
PEMBIMBING I : Delli Marra, S.E., M.Sc
PEMBIMBING II :
JUDUL LAPORAN : Teori Fraud Triangle dan Corporate governance sebagai pendeteksi kecurangan Laporan Keuangan
TANGGAL SK : s.d (6+2 bulan)

No	HARI/TANGGAL	HASIL KONSULTASI	PARAF
1		Cantik dan	Delli
2	11/11	UB, Bgum. LT, Mubay	Delli
3	22/11/2018	Re Samar Proposal	Delli
4	19/12/2018	Revisi kisi kisi, Revisi	Delli
5	8/1/2019	Cari Proksi / cari Kemp proksi Y	Delli
6	11/1/2019	Lampir Cari Data < Sample - kso. uji Proksi	Delli
7	1/2/2019	Lampir Bab 4 (Campus 1)	Delli
8	12/2/2019	Revisi -> Bawa catatan sebelumnya.	Delli
9	15/2/2019	Revisi Skripsi	Delli
10			

*) Coret yang tidak perlu

Bandar Lampung, 21 / 19
Ketua Jurusan

Anik Irawati, S.E., M.Sc
(.....)
NIK. 01170305



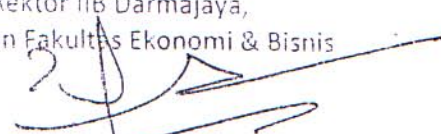
SURAT KEPUTUSAN
REKTOR IIB DARMAJAYA
NOMOR : SK.0608/DMJ/DFEB/BAAK/XII-18

Tentang
Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi S1 Akuntansi

REKTOR IIB DARMAJAYA

- Memperhatikan : 1. Bahwa dalam rangka usaha peningkatan mutu dan peranan IIB Darmajaya dalam melaksanakan Pendidikan Nasional perlu ditingkatkan kemampuan mahasiswa dalam Skripsi.
- Menimbang : 1. Laporan dan usulan Ketua Program Studi S1 Akuntansi.
2. Bahwa untuk mengaktifkan tenaga pengajar dalam Skripsi mahasiswa perlu ditetapkan Dosen Pembimbing Skripsi.
2. Bahwa untuk maksud tersebut dipandang perlu menerbitkan Surat Keputusan Rektor.
- Mengingat : 1. UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2010 tentang Pendidikan Sekolah Tinggi
3. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.165/D/0/2008 tertanggal 20 Agustus 2008 tentang Perubahan Status STMIK-STIE Darmajaya menjadi Informatics and Business Institute (IBI) Darmajaya
4. STATUTA IBI Darmajaya
5. Surat Ketua Yayasan Pendidikan Alfian Husin No. IM.003/YP-AH/X-08 tentang Persetujuan Perubahan Struktur Organisasi
6. Surat Keputusan Rektor 0383/DMJ/REK/X-08 tentang Struktur Organisasi.
- Menetapkan
- Pertama : Mengangkat nama-nama seperti tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi.
- Kedua : Pembimbing Skripsi berkewajiban melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- Ketiga : Pembimbing Skripsi yang ditunjuk akan diberikan honorarium yang besarnya sesuai dengan ketentuan peraturan dan norma penggajian dan honorarium IBI Darmajaya.
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka keputusan ini akan ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Bandar Lampung
Pada tanggal : 10 Desember 2018
a.n. Rektor IIB Darmajaya,
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis


Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D.
NIK. 14580718

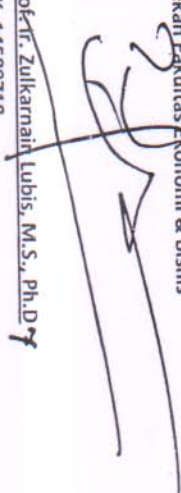
Lampiran : Surat Keputusan Rektor IIB Darmajaya
Nomor : SK.0608/DMI/DFEB/BAK/XII-18
Tanggal : 11 Maret 2019
Perihal : Pembimbing Penulisan Skripsi
Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

Judul Penulisan Skripsi & Dosen Pembimbing
Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

NO.	NAMA	NPM	JUDUL	PEMBIMBING
1	YULLA INDAH LESTARI	1512120132	PENGARUH CREATIVE ACCOUNTING DAN CORPORATE GOVERNANCE KAITANNYA DENGAN KECURANGAN DALAM PELAPORAN KEUANGAN	Anik Irawati, SE.,M.Sc
2	ADITYA RIZKI RAHMAWATI	1512120057	PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN, TINGKAT HUTANG, RISIKO LITIGASI, DAN GROWTH OPPORTUNITIES TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI	Dedi Putra, SE.,M.Sak
3	LISA ANJANI	1512120145	TEORI FRAUD TRIANGLE DAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI PENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN	Delli Marfa, SE.,M.Sc

Keterangan : ** Surat Keputusan Ganti Judul

An. Rektor IIB Darmajaya
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis


Prof. Dr. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D.
NIK. 14580718

LAMPIRAN 1

Lampiran 1.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecurangan Laporan Keuangan(Y)	76	0	1	,34	,478
Financial Stability(X1)	76	-,29263	,47248	,1448988	,11389205
Innefective Monitoring(X2)	76	,33	,80	,5850	,09714
Change In Auditor(X3)	76	0	1	,21	,410
Dewan Komisaris(X4)	76	2	9	5,29	1,931
Komite Audit (X5)	76	3	37	13,95	8,463
Kepemilikan Manajerial (X6)	76	,00000	,72069	,0532704	,16397585
Kepemilikan Institusional (X7)	76	,08338	,99860	,5391225	,30924740
Valid N (listwise)	76				

Sumber : olah data SPSS V.20, 2019

Lampiran 1.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Financial Stability(X1)	,780	1,281
	Innefective Monitoring(X2)	,714	1,401
	Change In Auditor(X3)	,831	1,203
	Dewan Komisaris(X4)	,566	1,768
	Komite Audit (X5)	,627	1,594
	Kepemilikan Manajerial (X6)	,700	1,429
	Kepemilikan Institusional (X7)	,686	1,459

a. Dependent Variabel : Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber : olah data SPSS V.20, 2019

Lampiran 1.3 Uji Hosmer and Lemeshow's goodness of fit

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	12,163	8	,144

Sumber : olah data SPSS V.20, 2019

Lampiran 1.4 Uji Log Likelihood Value (nilai -2 Log Likelihood Value)

Iteration History ^{a,b,c}		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	97,657	-,632
Step 0 2	97,648	-,654
3	97,648	-,654

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 97,648

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : olah data SPSS V.20, 2019

Iteration History ^{a,b,c,d}									
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	Achange	BDOU T	CIA	DK	KA	KM	KI
1	85,140	,687	-4,003	-,489	-1,243	-,237	,023	1,166	1,257
Step 2	83,923	1,121	-5,500	-,865	-1,783	-,313	,032	1,470	1,655
3	83,891	1,201	-5,778	-,929	-1,902	-,325	,033	1,505	1,725
4	83,891	1,203	-5,787	-,931	-1,907	-,326	,033	1,506	1,728
5	83,891	1,203	-5,787	-,931	-1,907	-,326	,033	1,506	1,728

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 97,648

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : olah data SPSS V.20, 2019

Lampiran 1.5 Uji Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	83,891 ^a	,166	,229

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : olah data SPSS V.20, 2019

Lampiran 1.6 Uji Ketepatan Prediksi Klasifikasi

Classification Table ^a					
	Observed		Predicted		
			Kecurangan Laporan Keuangan(Y)		Percentage Correct
			Tidak Fraud	Fraud	
Step 1	Kecurangan Laporan	Tidak Fraud	44	6	88,0
	Keuangan(Y)	Fraud	12	14	53,8
	Overall Percentage				76,3

a. The cut value is ,500

Sumber : olah data SPSS V.20, 2019

Lampiran 1.7 Uji Hipotesis

Variables in the Equation									
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Achange	-5,787	2,911	3,952	1	,047	,003	,000	,921
	BDOOUT	-,931	3,185	,085	1	,770	,394	,001	202,693
	CIA	-1,907	,891	4,581	1	,032	,149	,026	,852
	DK	-,326	,188	2,997	1	,083	,722	,499	1,044
	KA	,033	,040	,691	1	,406	1,033	,956	1,117
	KM	1,506	1,881	,641	1	,423	4,509	,113	179,797
	KI	1,728	1,024	2,849	1	,091	5,627	,757	41,830
	Constant	1,203	2,581	,217	1	,641	3,329		

a. Variable(s) entered on step 1: Achange, BDOOUT, CIA, DK, KA, KM, KI.

Sumber : Olahan data SPSS V.20, 2019